

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Fokus penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori desa wisata, jejaring sosial, proses belajar, dan pemberdayaan masyarakat. Untuk mempertajam analisis studi kasus pada kelompok usaha di Desa Bejiharjo tentang kapasitas jaringan sosial yang terbentuk akan digunakan untuk mengembangkan kelompok usaha dalam memenuhi kebutuhan kelompok seperti sumber daya, informasi peluang, dan produktivitas anggota kelompok. Tentunya dengan adanya kemampuan berjejaring pada kelompok usaha.

1. Desa Wisata

a. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keaslian baik dari segi sosial budaya, adat–istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa yang disajikan dalam suatu bentuk integrasi komponen pariwisata antara lain seperti atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung.

Menurut Fandeli (2002: 73) menyatakan, desa wisata sebagai suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian desa, baik dari segi kehidupan sosial budaya, adat istiadat, aktifitas keseharian, arsitektur bangunan, dan struktur tata ruang desa, serta potensi yang

mampu dikembangkan sebagai daya tarik wisata, misalnya: atraksi, makanan dan minuman, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya.

Wisata Goa Pindul adalah desa wisata yang berbasis masyarakat. Kehidupan desa sebagai tujuan wisata adalah desa sebagai objek sekaligus juga sebagai subyek dari kepariwisataan. Sebagai suatu objek maksudnya adalah bahwa kehidupan pedesaan merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek adalah bahwa desa dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan, dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Peran aktif dari masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata pedesaan.

Menurut Sunaryo (2013: 140) Ada tiga prinsip pokok dalam strategi perencanaan pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, yaitu: (1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; (2) adanya kepastian masyarakat lokal menerima manfaat dari kegiatan pariwisata; dan (3) pendidikan kepariwisataan bagi masyarakat lokal.

Suansri (2003: 67) menyebutkan beberapa prinsip dari *Community Based Tourism* yang harus dilakukan, yaitu: 1) mengenali, mendukung, dan mempromosikan kepemilikan masyarakat dalam pariwisata; 2) melibatkan anggota masyarakat dari setiap tahap pengembangan pariwisata dalam berbagai aspeknya, 3) mempromosikan kebanggaan terhadap komunitas bersangkutan; 4) meningkatkan kualitas kehidupan; 5) menjamin keberlanjutan lingkungan; 6) melindungi ciri khas (keunikan) dan budaya masyarakat lokal; 7)

mengembangkan pembelajaran lintas budaya; 8) menghormati perbedaan budaya dan martabat manusia; 9) mendistribusikan keuntungan dan manfaat yang diperoleh secara proporsional kepada anggota masyarakat; 10) memberikan kontribusi dengan persentase tertentu dari pendapatan yang diperoleh untuk pengembangan masyarakat; dan 11) menonjolkan keaslian hubungan masyarakat dengan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa *Community Based Tourism (CBT)* sangat berbeda dengan pengembangan pariwisata pada umumnya (*mass tourism*). Dalam CBT, komunitas, pelaku usaha merupakan aktor utama dalam proses pembangunan pariwisata, dan pemberdayaan masyarakat dengan tujuan utama untuk peningkatan standar kehidupan masyarakat. Wisata berbasis masyarakat yang diterapkan oleh pelaku wisata Goa Pindul harapannya adalah untuk mengajak masyarakat desa untuk berpartisipasi terhadap aktivitas wisata yang ada di Desa Bejiharjo serta memberikan peluang untuk menambah penghasilan yang kelak dapat meningkatkan perekonomian masyarakat lokal.

b. Tujuan Desa Wisata

Tujuan Desa Wisata adalah untuk meningkatkan keuntungan bersih untuk masyarakat pedesaan, dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pengembangan produk pariwisata Okech (2012:84). Selain itu tujuan dari Desa Wisata ini adalah:

1. Memanfaatkan seoptimal mungkin potensi pedesaan secara komprehensif untuk dimanfaatkan bagi kesejahteraan masyarakat dengan cara pendirian desa wisata sebagai salah satu bentuk pengembangan produk wisata alternatif;

2. Memperkaya varian bentuk produk wisata yang semakin melibatkan para pemangku kepentingan dalam bidang kepariwisataan yang dapat memberikan manfaat dan keterlibatan masyarakat melalui pembangunan pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism development*) dan pariwisata berbasis pemberdayaan komunitas lokal (*Community Based Tourism*);
3. Mendorong terciptanya pengembangan dan pengelolaan desa wisata yang lebih terarah, terencana, dan berkelanjutan.

c. Karakteristik Desa Wisata

Desa Wisata adalah dimana sekelompok kecil wisatawan tinggal dalam atau dekat dengan suasana tradisional, biasanya di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang kehidupan pedesaan dan lingkungan setempat (Inskeep, 1991:75).

Maksud dari pengertian di atas adalah Desa Wisata merupakan suatu tempat yang 28 memiliki ciri dan nilai tertentu yang dapat menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan dengan minat khusus terhadap kehidupan pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa daya tarik utama dari sebuah Desa Wisata adalah kehidupan warga desa yang unik dan tidak dapat ditemukan di perkotaan.

Ketika suatu desa telah disepakati, dicanangkan sebagai “Desa Wisata” mestinya di desa itu memiliki potensi daya tarik dengan karakteristik pedesaan yang non-urban. Karakteristik itu akan terwakili oleh kehidupan tradisional dan keunikan-keunikan yang melingkupinya. Penilaian mendasar untuk pengembangan suatu desa atau kawasan menjadi “Desa Wisata” hendaknya memperhatikan beberapa hal, antara lain :

- a. Melestarikan warisan budaya masyarakat lokal.
- b. Pengembangan wisata harus dapat memberi manfaat bagi masyarakat setempat.
- c. Memberi pengalaman dan kenangan yang menyenangkan, mengesankan kepada wisatawan.
- d. Pengemasan potensi desa sebagai produk wisata yang dapat laku dijual.

Pendekatan karakteristik mensyaratkan adanya tindakan identifikasi dan pengkajian berbagai hal yang melekat pada desa itu yang memiliki kekhasan yang dapat dikemukakan, seperti:

- a. Karakteristik budaya Berbagai hal yang terkait dengan kehidupan budaya, tradisi, adat, kesenian, tata cara kehidupan yang diwarisi secara turun-temurun.
- b. Karakteristik yang ada hubungannya dengan mata pencaharian masyarakat di kawasan atau desa itu Yakni kehidupan sehari-hari masyarakat setempat atas pola mata pencaharian yang dilakukannya, misal: sebagai petani, pengrajin, bekerja di kebun.
- c. Karakteristik alam. Ciri khas berkenaan dengan lingkungan alam, apakah sungai, gunung, lembah, danau yang memiliki karakteristik yang dapat disampaikan.
- d. Karakteristik bangunan fisik Daya tariknya dapat diwakili oleh kondisi fisik bangunan tradisional, seperti: tempat tinggal, fasilitas umum, tempat ibadah, atau bangunanbangunan fisik lainnya yang tidak ada duanya di tempat atau daerah lain karena keunikannya.

Mengembangkan daya tarik suatu desa tidak diikuti dengan mempertimbangkan karakteristik di atas akan sama dengan memaksakan kehendak sebuah desa menjadi Desa Wisata, disamping akses dan amenitas serta peran masyarakatnya

d. Program-Program Desa Wisata

Eksistensi Desa wisata yang ada sekarang ini muncul dan berkembang berdasarkan kegiatan turun temurun yang menjadi unggulan di desa tersebut. Beberapa hal/kegiatan yang menjadikan desa tersebut sebagai desa wisata antara lain:

1. Kerajinan menjadi Desa Wisata Berbasis Kerajinan.
2. Seni budaya menjadi Desa Wisata Berbasis Seni Budaya.
3. Pertanian menjadi desa Wisata Berbasis Pertanian.
4. peninggalan wali/tokoh agama menjadi Desa Wisata Berbasis Ritual.
5. Keindahan alam lingkungan menjadi Desa Wisata Berbasis Nuasan Alam

Selain basis-basis desa wisata tersebut, desa-desa di Indonesia memiliki keanekaragaman dan keunikan yang luar biasa. Maka diperlukan kemampuan dan pengetahuan serta kreatifitas dalam menggali potensi desa.

2. Modal Sosial

a. Pengertian Modal Sosial

Coleman (1998:30) memberikan definisi tentang modal sosial merupakan bagian dari stuktur sosial yang mendukung tindakan-tindakan individu yang merupakan anggota dari struktur itu. Coleman (1998: 98) modal sosial ditentukan oleh fungsinya, modal sosial bukan entitas tunggal tetapi bermacam-macam entitas, yang terdiri dari dua unsur yaitu modal sosial mencakup sejumlah aspek dari struktur sosial, dan modal sosial memberi kemudahan bagi orang untuk melakukan sesuatu dalam kerangka struktur sosial tersebut.

Fukuyama (2001: 7) memaknai modal sosial sebagai serangkaian nilai-nilai atau norma-norma yang dimiliki oleh para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerjasama di antara mereka. Fukuyama (dalam dwiningrum, 2014: 30) mendefinisikan modal sosial merupakan kemampuan orang-orang untuk bekerja bersama-sama untuk tujuan umum di dalam kelompok-kelompok atau organisasi. Melakukan hubungan melalui jaringan-jaringan yang dibuat dengan menekankan kesamaan nilai atau tujuan dalam jaringan dengan idividu lain dengan mengedepankan jaringan sebagai sumber daya, maka jaringan tersebut dapat di katakan sebagai modal sosial (Field, 2014: 1).

Beberapa teori konsep modal sosial selanjut dikembangkan lebih jauh oleh Coleman dan Putnam (Field, 2005) yang mana Coleman dan Putman lebih menekankan pada keberadaan modal sosial dalam konteks

masyarakat/kolektif atau sebagai *public good* dibanding pemikiran Bourdieu yang lebih memandang modal sosial sebagai asset pribadi (individual). Modal sosial terdiri dari dua aspek yaitu: struktur sosial, dan tindakan individu-individu yang difasilitasi oleh struktur sosial dimaksud. Pendapat lain menyatakan bahwa modal sosial memiliki dimensi yang dapat dipahami secara lebih jelas sebagaimana pendapat dari Grootaert & Bastelaer (2002:243) yang menjelaskan bahwa modal sosial dapat berada pada level mikro, meso, maupun sosial dalam kehidupan sosial masyarakat, baik sifatnya structural misalnya kelembagaan suatu masyarakat, aturan perundangan, dan jejaring sosial yang terlembagakan maupun aspek cultural antara lain pengelolaan pemerintahan, norma dan nilai-nilai lokal.

Modal sosial merupakan sebuah sumber daya atau aset sosial yang berupa norma dan jejaring yang dilandasi atas kepercayaan yang terkoordinasi dengan baik sehingga menghasilkan kinerja yang lebih efektif dan efisien. Bentuk modal sosial menurut Coleman adalah modal sosial bersifat produktif, dimana modal sosial menjadi salah satu cara dalam bertindak untuk mendapatkan atau mencapai tujuan, akan tetapi tidak membahayakan orang lain, karena modal sosial ini bersifat inheren di dalam struktur hubungan-hubungan di antara individu-individu yang memiliki karakteristik dan tidak dapat dipisahkan. Dimana modal sosial didapatkan dari adanya perubahan-perubahan di dalam hubungan individu sebagai suatu tindakan, tindakan yang dilakukan dengan melihat struktur yang ada di

dalamnya sehingga mudah dalam melakukan suatu tindakan dimana aktor tersebut merupakan bagian dari anggota struktur masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai modal sosial menurut para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa modal sosial adalah hubungan sosial yang ada dalam struktur sosial masyarakat yang digunakan individu untuk mencapai tujuan tertentu. Modal sosial pada setiap individu dan merupakan aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang saling berhubungan.

b. Komponen Modal Sosial

Coleman (1998: 102-104) menyebutkan terdapat tiga bentuk dari modal sosial. Pertama, struktur kewajiban (*obligations*), ekspektasi (*expection*), dan kepercayaan (*trustworthiness*). Kedua, jaringan informasi (*information channels*). Informasi sangat penting karena dengan informasi individu akan memiliki jaringan lebih luas dan lebih mudah untuk memperoleh informasi. Ketiga, norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*). Tanpa adanya seperangkat norma yang disepakati dan dipatuhi oleh segenap anggota masyarakat, maka akan mengakibatkan setiap orang cenderung berbuat sesuai dengan kemauan sendiri tanpa merasa ada ikatan dengan orang lain.

Menurut Putnam (1995: 66) modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial yang terdiri dari jaringan, norma, dan kepercayaan yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Sedangkan Fukuyama (dalam

Dwiningrum, 2014: 30) memfokuskan modal sosial yang terdiri dari seperangkat nilai atau norma dan kerjasama anatar masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas mengenai modal sosial, dapat disimpulkan bahwa terdapat unsur utama dalam modal sosial yaitu jaringan, norma dan kepercayaan yang digunakan untuk mencapai tujuan bersama. Suatu kelompok usaha tentunya memiliki modal sosial berupa jaringan, norma dan kepercayaan yang mengiringi perkembangan kelompok usaha seperti kelompok wisata, kelompok tani di Desa Bejiharjo.

Unsur-unsur yang dapat digunakan untuk penelitian mengenai modal social

Desa wisata hasil kajian dari dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh ahli yang meliputi :

- 1) Partisipasi dalam suatu Jaringan sosial

Modal sosial tumbuh dan berkembang dalam hubungan individu dengan individu lain maupun kelompok. Oleh sebab itu keberhasilan dalam membangun modal sosial ini bergantung pada partisipasi masing-masing individu sebagai bagian yang sama-sama memegang peranan penting dalam kelompok tersebut. Partisipasi ini dapat merujuk pada “tingkat sumber daya atau dukungan yang seseorang dapat menggabarkannya dari hubungan personal mereka”, tetapi juga mencakup apa yang seseorang lakukan untuk individu lain dalam dasar sendiri (Siegler, 2014).

Masyarakat selalu berhubungan sosial dengan masyarakat lain dilakukan berdasarkan prinsip kesukarelaan, kesamaan, kebebasan, dan

keadaan. Oleh sebab itu, kemampuan masyarakat dalam membina hubungan yang sinergis akan menentukan kuat tidaknya modal sosial (Alfitri, 2011: 52). Adanya partisipasi dalam jaringan sosial ini maka masing-masing individu akan melakukan tindakan yang berkaitan dengan mempertahankan hubungannya dengan sesama agar harmonis. Kegiatan yang bersifat partisipatif tentunya keinginan yang kuat dari anggota tidak hanya berpartisipasi namun juga terlibat dalam berbagai kegiatan. Partisipatif dapat merujuk pada tindakan dan perilaku yang menunjukkan kontribusi positif untuk kehidupan sebagai kelompok dari komunitas atau masyarakat melalui kegiatan sosial

2) Kepercayaan (*trust*)

Kepercayaan merupakan suatu bentuk keinginan seseorang untuk mengambil resiko atas hubungan-hubungan sosial yang didasari oleh perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukan sesuatu yang diharapkan dan tidak akan berlaku hal yang dapat merugikan kelompoknya. Rasa percaya akan membuat seseorang bertindak sebagaimana orang lain dalam kelompoknya lakukan tanpa memperhatikan resiko yang akan didapat. Kepercayaan adalah keyakinan bahwa seseorang akan menemukan apa yang diinginkan pada mitra pertukaran. Kepercayaan melibatkan kesediaan seseorang untuk bertindak tertentu karena keyakinan bahwa mitranya akan memberikan apa yang ia harapkan dan suatu harapan yang dimiliki

seseorang bahwa kata janji atau pernyataan orang lain dapat dipercaya (Barnes, 2003: 149). Beberapa elemen penting dari kepercayaan yaitu:

- a) Kepercayaan merupakan perkembangan dari pengalaman dan tindakan dimasa lalu.
- b) Watak yang diharapkan dari mitra seperti dapat dipercaya dan dapat diandalkan.
- c) Kepercayaan melibatkan kesediaan untuk menempatkan diri dalam resiko.
- d) Kepercayaan melibatkan perasaan aman dan yakin pada diri mitra.

Menurut Kotler (2002: 40) “kepercayaan adalah gagasan deskriptif yang dianut oleh seseorang tentang sesuatu”. Kepercayaan mungkin didasarkan pada pengetahuan dan opini. Kepercayaan merupakan tingkat kepastian konsumen ketika pemikirannya diperjelas dengan mengingat yang berulang-ulang dari pelaku pasar dan teman-temanya. Kepercayaan bisa mendorong maksud untuk membeli atau menggunakan produk dengan cara menghilangkan keraguan

Kepercayaan merupakan hal penting dalam modal sosial. Kepercayaan akan membawa individu untuk melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Suatu kelompok akan memperluas jangkauan kepercayaan jika modal sosial yang ada dalam kelompok tersebut berdampak positif (Fukuyama, 2001: 8). Usman (2018: 11)

mengartikan kepercayaan sebagai keyakinan yang terdapat dalam diri setiap individu dalam jaringan bahwa mereka tidak saling melukai, ingkar janji, dan tidak ada dusta, dan sebaliknya dalam diri mereka senantiasa memelihara kesadaran, sikap dan tindakan kolektif untuk mencapai tujuan bagi kesejahteraan bersama.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan bermula dari hubungan antara dua pihak atau lebih yang meyakini akan adanya kebenaran dan dapat menimbulkan kerjasama yang membawa keuntungan untuk tujuan bersama. Kepercayaan dalam kelompok wisata, kelompok tani di Desa Bejiharjo sangat diperlukan, karena dengan adanya kepercayaan akan terjalin hubungan yang baik sesama kelompok usaha yang ada di Desa Bejiharjo lainnya.

3) Resiprositas (*reciprocity*)

Resiprositas atau saling tukar kebaikan merupakan sebuah pola hubungan antara individu satu dengan yang lainnya dalam suatu kelompok. Tindakan ini terjadi secara berangsur-angsur sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan dan saling mendukung satu sama lain.

4) Nilai dan Norma (*value and norm*)

Nilai dimaknai sebagai ide atau gagasan yang dimaknai dan dipercaya secara turun temurun yang dianggap benar dan merupakan warisan dari nenek moyang. Nilai-nilai tersebut antara lain etos kerja,

harmoni, kompetisi, dan petisi. Selain itu, nilai kesetiakawanan juga merupakan salah satu motor penggerak suatu kelompok agar dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Norma merupakan seperangkat aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis yang disepakati oleh anggota-anggota dalam suatu kelompok. Jika seseorang melanggar norma, akan mendapatkan sanksi disepakati oleh anggota kelompok sehingga seseorang akan cenderung untuk mengikuti norma yang berlaku. Nilai dan Norma merupakan kesatuan yang saling mempengaruhi dalam modal sosial.

Norma akan membuat seseorang tidak takut untuk melakukan hubungan sosial atau kerjasama, karena dengan adanya norma segala tindakan dapat dikontrol sesuai norma yang ada. Norma bukan hanya mempermudah tindakan individu, melainkan juga membatasi tindakan lain (Coleman, 2011: 430). Norma akan menghindarkan masyarakat dari konflik. Konflik adalah benturan dari bermacam-macam paham, perselisihan, kurang mufakat, pergesekan, bahkan perkelahian, perlawanan dengan senjata perang. Konflik tidak selalu merugikan, kadang-kadang dalam batas-batas tertentu justru sangat bermanfaat bagi penciptaan perilaku yang efektif. (Saliman, 2005: 59)

Menurut Soerjono Soekanto (2013: 174) norma adalah suatu perangkat agar hubungan di dalam suatu masyarakat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Norma dalam masyarakat terbentuk

secara adar. Norma dapat memberikan petunjuk bagi perilaku seseorang yang hidup di dalam masyarakat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa norma merupakan patokan perilaku di masyarakat agar segala tindakan dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan dan disepakati bersama. Norma terdiri dari norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Kelompok wisata dan kelompok usaha lainnya yang ada di Desa Bejiharjo tentunya memiliki norma untuk mengatur segala tindakan dalam kelompok tersebut. Tindakan yang dilakukan nantinya akan sesuai dengan yang diharapkan. Kepatuhan terhadap norma yang berlaku akan meningkatkan solidaritas dan membangun kerjasama dengan berbagai pihak.

c. Dimensi Modal Sosial Dalam Kelompok

Nahapiet dan Ghoshal (1998) dalam *Academy Of Management Journal: Social Capital, intellectual capital and the organizational advantage* mengelompokkan aspek modal sosial ke dalam tiga aspek yaitu modal struktural (*structural capital*), modal relasional (*relation(customer) capital*), dan modal kognitif (*cognitive modal*) (Alfitri, 2011: 63).

1) Dimensi struktural

Dimensi ini mengacu pada pola keseluruhan hubungan antara individu, yaitu kepada siapa dan bagaimana individu memiliki akses.

Dimensi ini ditandai dengan fitur seperti hubungan jaringan antar orang-orang dan konfigurasi jaringan organisasi.

- a) *Network Relationship* (Hubungan Jejaring) : teori modal sosial pada dasarnya menunjukkan bahwa hubungan jaringan memungkinkan akses ke sumber daya (misalnya pengetahuan). Hubungan sosial dengan menciptakan saluran informasi mengurangi waktu dan biaya pengumpulan informasi.
- b) *Configuration of network relationship* (konfigurasi hubungan jaringan): keseluruhan konfigurasi jaringan merupakan salah satu fitur kunci dalam modal sosial yang dapat mempengaruhi pengembangan modal intelektual. Sebagai contoh, fleksibilitas jaringan dan kemudahan komunikasi dapat ditingkatkan dengan mempengaruhi jumlah kontak atau aksesibilitas bagi anggota melalui tiga atribut struktur jaringan yaitu kongesti (kemampatan/kemacetan), koneksi dan hirarki.
- c) *Fitting organization* (organisasi yang sesuai) : modal sosial yang dibuat, termasuk hubungan dan koneksi, norma, dan kepercayaan dalam suatu lingkungan tertentu, sering dipindahkan tangkai dari satu lingkungan sosial yang lain dimana pola komunikasi dapat dipengaruhi. Organisasi sosial yang sesuai dapat memberikan individu jaringan potensial dan sumberdaya yang diperlukan, termasuk informasi dan pengetahuan, melalui dimensi kognitif dan relasional

2) Dimensi relasional

Elemen ini menjelaskan jenis hubungan pribadi yang dipertahankan antara individu sebagai hasil dari intraksi yang panjang. Modal relasional dinyatakan dalam fitur seperti kepercayaan, norma-norma, harapan dan identitas.

- a) *Trust* (kepercayaan): minat yang besar dari individu dalam pertukaran sosial dan intraksi kolaboratif.
- b) *Norms* (norma-norma): norma-norma kerjasama dapat meletakkan dasar yang kokoh untuk penciptaan modal intelektual. Norma interaktif yang penting dalam pembentukan modal intelektual telah dibuktikan adalah: kecenderungan untuk penilaian, menggapai keragaman, semangat kritis dan kekalahan.
- c) *Requirements and expectations* (persyaratan dan harapan): persyaratan menunjukkan komitmen atau kewajiban untuk kinerja dari suatu kegiatan di masa depan. Pada modal intelektual, persyaratan dan harapan mungkin mempengaruhi akses dan motivasi individu dan kelompok dalam komunikasi dan kombinasi pengetahuan.
- d) *Identity* (identitas): proses dimana individu memiliki perasaan dengan sekelompok individu lainnya atau anggota dari salah satu atau kelompok yang sama.

3) Dimensi kognitif

Elemen ini mengacu pada sumber-sumber yang menyediakan representasi (manifestasi), penjelasan, interpretasi dan system bersama antara kelompok. Bahasa dan kode umum, serta berbagai anekdot (cerita) adalah yang paling penting dalam dimensi ini.

- a) *Language and common codes* (bahasa dan kode umum): untuk alasan yang berbeda, bahasa umum mempengaruhi kondisi kombinasi pengetahuan dan komunikasi. Pertama, bahasa memiliki fungsi langsung dan penting dalam hubungan sosial. Kedua, bahasa adalah pengaruh persepsi kita. Ketiga, bahasa umum meningkatkan kapasitas kombinasi informasi.
- b) *Shared anecdotes* (cerita bersama): munculnya cerita bersama dalam masyarakat memungkinkan penciptaan dan interpretasi komunikasi baru dalam peristiwa, dan memfasilitasi kombinasi berbagai bentuk pengetahuan yang umumnya tersembunyi.

d. Tipologi Modal Sosial

Pada pelaku usaha yang memiliki rasa perhatian terhadap modal sosial umumnya belajar bagaimana dalam menjalin kerekatan hubungan sosial. Pada penelitian di kelompok usaha Desa Bejiharjo yang dimana masyarakat terlibat didalamnya, terutama kaitanya dengan pola-pola interaksi sosial atau hubungan sosial antar anggota masyarakat atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial dan usaha. Bagaimana keanggotaan dan aktivitas mereka dalam suatu kegiatan mereka dalam suatu asosiasi sosial atau komunitas.

Dimensi lain yang juga sangat penting dan menarik perhatian adalah bagaimana perbedaan pola-pola interaksi berikut konsekuensinya antara modal sosial yang berbentuk *bonding/exclusive* atau *bridging* atau *inclusive*. Keduanya memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pengembangan kelompok usaha.

Gilchrist (2009: 12) modal sosial dibagi atas tiga tipologi yaitu :

- 1) Modal sosial yang mengikat (*bounding social capital*), yaitu modal sosial yang timbul akibat adanya perekat yang kuat dalam sistem kemasyarakatan. Perekat tersebut meliputi nilai, kultur, persepsi, tradisi, dan hubungan kekerabatan.
- 2) Modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*), yaitu modal sosial yang timbul sebagai reaksi atas berbagai macam karakteristik kelompoknya. Modal sosial ini mendorong untuk membangun kelompok baru melalui ikatan berupa institusi atau mekanisme.

Modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), merupakan hubungan sosial yang memiliki karakter adanya hubungan di antara beberapa level dari kekuatan sosial maupun status sosial yang ada di dalam masyarakat. Modal sosial yang berbentuk perhatian dari suatu kelompok terhadap terhadap kelompok lain dapat juga dilihat dari seberapa jauh adanya *linking social capital*, yang tercermin dari kerjasama yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

e. Kontribusi Modal Sosial

1. Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa modal sosial terbentuk dari kepercayaan atau trust. Putnam (1993) menunjukkan bukti bahwa pertumbuhan ekonomi sangat berkorelasi dengan kehadiran modal sosial. Pertumbuhan ekonomi masyarakat akan baik apabila ciri-ciri berikut ini dimiliki oleh masyarakat: 1) hadirnya hubungan yang erat antar anggota masyarakat; 2) adanya para pemimpin yang jujur dan egaliter yang memperlakukan dirinya sebagai bagian dari masyarakat bukan penguasa; 3) adanya rasa saling percaya dan kerjasama di antara unsur masyarakat (Ancok, 2003: 18-19).

Modal sosial dapat digunakan sebagai alat assessment, terutama untuk mengetahui apakah kepercayaan dan partisipasi di dalam komunitas itu besar atau kecil. Jika tingkat kepercayaan dan partisipasi masyarakat tersebut besar maka kebijakan sosial terutama pada program pengentasan kemiskinan dapat dilaksanakan dan diperkirakan berhasil (Alfitri, 2011: 45). Oleh karena itu modal sosial dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam pelaksanaan program pemberdayaan yang akan diraih.

Modal sosial mempunyai fungsi yang sangat penting dalam hubungan antar manusia. Ife dan Tesoriero (2008 : 35) mengatakan bahwa modal sosial dapat dilihat sebagai ‘perekat’ yang menyatukan masyarakat hubungan-hubungan antar manusia, orang melakukan apa yang dilakukannya terhadap sesamanya karena ada kewajiban sosial, timbal balik, solidaritas sosial dan komunitas. Dalam pengertian yang dikemukakan Ife dan Tesoriero, modal sosial mengarahkan orang untuk

berbagai kekuatan (*power sharing*) yang dilandasi oleh nilai-nilai dan norma-norma kehidupan.

2. Modal Sosial dan Pemberdayaan Organisasi

Coleman (2009: S95) berfokus pada pemanfaatan *social capital* dalam pembentukan *human capital*. Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai sumber penting bagi para individu dan sangat mempengaruhi kemampuan mereka untuk bertindak meningkatkan kualitas hidupnya atau sering disebut sebagai *human capital*. Lebih lanjut Coleman menggambarkan bahwa modal sosial dapat memudahkan pencapaian tujuan yang sulit dicapai. Modal sosial terbentuk ketika relasi antara manusia mengalami perubahan positif yang membuat seseorang mudah melakukan tindakan. Seperti halnya sumber daya manusia, modal sosial juga tidak memiliki wujud yang *real*, namun dapat dirasakan melalui keterampilan dan pengetahuan dalam memudahkan kegiatan dan membentuk jejaring atau relasi antar manusia.

Sejalan dengan pandangan Gilchrist, (2009: 13) yang menekankan fokus pemanfaatan modal sosial terhadap jejaring di dalam komunitas. Gilchrist mengungkapkan bahwa banyak orang yang bergabung di dalam komunitas untuk mendapatkan keuntungan diantaranya mendapatkan perasaan saling memiliki, berkonsultasi dengan rekan di dalam kelompok untuk meningkatkan kualitas hidup, membantu beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan dengan mengikuti sebuah kelompok seseorang akan mudah melakukan aktivitas secara lebih efektif dan efisien.

3. Jejaring Sosial (*Social Networking*)

1. Pengertian jaringan

Pengertian jejaring dikemukakan oleh Robert M.Z. Lawang jaringan merupakan terjemahan dari *network* yang berasal dari suku kata yaitu *net* dan *work*. Net berarti jaringan, yaitu tenunan seperti jala, terdiri dari banyak ikatan antar simpul yang saling terhubung antars satu sama lain. *Work* berarti kerja. Jadi *network* yang penekanannya terletak pada kerja bukan pada jaring, dimengerti sebagai kerja dalam hubungan anatar simpul-simpul seperti halnya jaring.

Suparlan (1982: 37) menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat dilihat sebagai sejumlah kecil titik-titik ini dapat berupa orang, peranan, posisi, status, kelompok, organisasi, masyarakat, negara dan sebagainya. Garisnya ini dapat merupakan perwujudan dari hubungan sosial antar individu, pertemuan, kekerabatan, pertukaran, hubungan suprordinat-supordinat, hubungan antar organisasi, persekutuan militer dan sebagainya. Selain itu jaringan sosial merupakan pola koneksi dalam hubungan sosial individu, kelompok, dan berbagai bentuk kolektif lain. Hubungan ini bisa berupa hubungan interpersonal atau juga bersifat ekonomi, politik atau hubungan sosial lainnya (Kupper, 2000: 992).

Menurut Putnam (1995: 65) jaringan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu jaringan formal dan infomal. Jaringan formal terdiri dari keanggotaan resmi seperti asosiasi, sedagkan jaringa informal terbentuk karena adanya saling rasa simpati seperti persahabatan. Berbeda dengan pernyataan Haryanto

(2011: 191) Jaringan formal terjadi dengan kelompok yang mempunyai peraturan dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antar sesamanya. Jaringan formal sengaja dibentuk untuk melaksanakan tugas tertentu. Contoh: komite atau panitia, kelompok tukang pembersih, unit-unit kerja tertentu dalam organisasi, dsb. (Robins. 2015: 87).

Jaringan informal terjadi dengan kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau pasti. Jaringan ini umumnya terbentuk karena adanya pertemuan-pertemuan pribadi secara berulang kali yang menjadi dasar bertemunya kepentingan-kepentingan dan pengalaman-pengalaman yang sama. (Haryanto, 2011: 191). Jaringan informal tumbuh dari proses interaksi, daya tarik, dan kebutuhan-kebutuhan seseorang.

Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus, di mana “ikatan” yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial. Sementara itu, hubungan sosial atau saling keterhubungan menurut Van Zanden merupakan interaksi sosial yang berkelanjutan (relatif cukup lama atau permanen) yang akhirnya di antara mereka terikat satu sama lain dengan atau oleh seperangkat harapan yang relatif stabil (Van Zanden, 1990). Berdasarkan hal ini, hubungan sosial bisa dipandang sebagai sesuatu yang seolah-olah merupakan sebuah jalur atau saluran yang menghubungkan antara satu orang (titik) dengan orang-orang lain di mana melalui jalur atau saluran tersebut bisa dialirkan sesuatu, misalnya barang, jasa atau informasi (Ruddy, 2017: 13-14).

Selanjutnya Ritzer Dan Goodman (2003: 384-385) menyebutkan bahwa teori jaringan ini bersandar pada sekumpulan prinsip yang berkaitan secara logis seperti berikut :

- 1) Ikatan antara aktor biasanya adalah simetris baik dalam kadar maupun intensitasnya. Aktor saling memasok dengan sesuatu yang berbeda dan mereka berbuat demikian dengan intensitas yang makin besar atau makin kecil.
- 2) Ikatan antar individu harus dianalisis dalam konteks struktur jaringan lebih luas.
- 3) Terstrukturanya ikatan sosial menimbulkan berbagai jenis jaringan nonacak. Di satu pihak, jaringan adalah transitif: bila ada ikatan antara A dan B dan C, ada kemungkinan terdapat ikatan antara A dan C. Akibatnya adalah bahwa lebih besar kemungkinan adanya jaringan yang meliputi A, B dan C. Di lain pihak, ada keterbatasan tentang berapa banyak hubungan yang dapat muncul dan seberapa kuatnya hubungan itu dapat terjadi.
- 4) Adanya kelompok jaringan menyebabkan terciptanya hubungan silang antar kelompok jaringan maupun antar individu.
- 5) Ada ikatan simetris antara unsur-unsur di dalam sebuah sistem jaringan dengan akibat bahwa sumber daya yang terbatas akan terdistribusikan secara tak merata.

6) Distribusi yang timpang akan bergabung untuk mendapatkan sumber daya yang terbatas itu dengan kerjasama, sedangkan kelompok lain bersaing dan memperebutkannya.

Ciri khas dari teori jaringan adalah pemusatan perhatian pada struktur mikro hingga makro. Artinya, aktor dan teori jaringan adalah individu, kelompok perusahaan dan masyarakat. Sehingga hubungan yang terjadi di sini berada ditingkat yang lebih mikroskopik.

Fakuyama (2002: 234) menjelaskan bahwa jaringan diartikan sebagai sesekolompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Sedangkan Boissevain (1978: 24) mendefinisikan jaringan sebagai suatu bentuk relasi sosial dalam setiap individu yang terkait dapat dinyatakan sebagai sebuah jaringan. Kemudian ia juga menambahkan bahwa jaringan sosial adalah lebih dari konsep jaringan komunikasi karena pada bentuk tertentu, intraksi antara dua aktor yang terbentuk berdasarkan prinsip dan nilai dari interaksi tersebut dan hal ini dinyatakan sebagai *transactions*. Hubungan sosial yang terbentuk dalam interaksi ini dilihat sebagai pergeseran dari sistem kepada struktur.

Hal yang berbeda dijelaskan oleh Lawang (2004: 50) bahwa jaringan yang digunakan dalam teori kapital sosial (*social capital*), dapat diartikan sebagai berikut:

- 1) Ada ikatan yang antarsimpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) yaitu berupa saling

tolong menolong dan lain-lain. Hubungan sosial ini diikat dengan kepercayaan, boleh dalam bentuk strategik, boleh pula dalam bentuk moralistik. Kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak.

- 2) Ada kerja antarsimpul (orang atau kelompok) yang memulai media hubungan sosial menjadi satu kerjasama, bukan kerja bersama-sama.
- 3) Seperti halnya sebuah jaringan, kerja yang terjalin antarsimpul itu pasti kuat menahan beban bersama, dan malah dapat “menangkap ikan” lebih banyak.
- 4) Dalam kerja jaring itu ada ikatan atau simpul yang tidak dapat berdiri sendiri. Malah kalau satu simpul saja putus, maka keseluruhan jaring itu tidak bisa berfungsi lagi, sampai simpul itu diperbaiki. Semua simpul menjadi satu kesatuan dan ikatan yang kuat.
- 5) Media (benang atau kawat) dan simpul tidak dapat dipisahkan, atau antara orang-orang dan hubungannya tidak dapat dipisahkan.
- 6) Ikatan atau pengikat atau simpul adalah norma yang mengatur dan menjaga bagaimana ikatan dan medianya itu dipelihara dan dipertahankan (dikutip dari Lawang, 2004: 50-51).

Oleh karena itu dari pengertian jejaring diatas bahwa jaringan sosial perlu untuk dikembangkan pada sebuah kelompok usaha diantara kelompok wisata dan kelompok tani sebagai penguatan usaha untuk menghindari adanya

persaingan konflik. Adanya suatu jaringan sosial di antara para pelaku usaha dalam kesepakatan penentuan harga jasa dan barang. Kelompok usaha dianggap penting membangun jejaring yang menjadi salah satu dimensi modal sosial dan jaringan salah satu fondasi untuk membantu dan meningkatkan suatu usaha. (Adnan, 2016:6).

Jejaring dimaknai sebagai kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama antar pelaku usaha (Todeva, 2006). Hal yang sama dikemukakan oleh Todeva, Osterle *et al.* (2001:5) menyatakan sebuah usaha atau kegiatan wirausaha harus didukung oleh kemampuan berjejaring sebagai kemampuan untuk bekerja secara internal dan eksternal. Kemampuan ini mengarah pada pencapaian (a) sumber daya seperti tenaga kerja, manajer, dan sistem informasi, (b) proses bisnis seperti proses penjualan, dan unit usaha seperti kegiatan dalam rantai pemasokan. Kemampuan membina jejaring bagi organisasi bisnis atau wirausaha merupakan suatu modal yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha dalam menghadapi persaingan usaha dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kelompok usaha dituntut untuk membangun dan mengembangkan jejaring dengan siapapun untuk keberhasilan usaha nya. Dengan begitu sebagaimana yang diungkapkan oleh Bent (2005:1) bahwa berjejaring bagus untuk mendapatkan informasi, dan cara untuk sebuah kelompok usaha bertahan saat ini dengan tema dan tren di suatu daerah. (Catt & Scudamore, 1999:3), dan sebaliknya apabila jejaring profesional tidak mampu dibentuk oleh mereka berbagai kemungkinan masalah dalam berusaha akan ditemuinya misalnya

keuntungan yang didapat dapat minim dan kesulitan mengembangkan produk/jasa yang dihasilkan. Atau dalam hal ini jejaring merupakan alat pemasaran dalam usaha. (Callison & Shaw, 2001) untuk mengembangkan usaha dan produknya.

2. Prinsip-Prinsip Jaringan Sosial.

Menurut Lawang (2005), prinsip-prinsip jaringan sosial adalah :

- 1) Jaringan sosial apapun harus diukur dengan fungsi ekonomi dan fungsi kesejahteraan sosial sekaligus.
- 2) Masih dalam fungsinya memperlancar kegiatan ekonomi, jaringan sosial harus memiliki sifat keterbukaan pada semua orang untuk memberikan kesempatan kepada publik menilai fungsinya yang mendukung kepentingan umum.
- 3) Kombinasi dari fungsi ekonomi dan sosial sekaligus yang terdapat dalam kapital sosial, jaringan sosial harus bersifat emansipatoris dan integratif.

3. Bentuk-bentuk Jaringan Sosial

Menurut Lawang (2005) bahwa bentuk jaringan sosial kedalam beberapa bentuk, yaitu:

- 1) Jaringan antarpersonal atau individu. Jaringan antarpersonal ini dibangun oleh individu dan melibatkan dua individu atau lebih. Jaringan bermula dari komunikasi awal berupa pengenalan yang kemudian berlanjut pada peningkatan komunikasi yang lebih intens. Melalui komunikasi secara terus menerus yang kemudian terbukalah kemungkinan untuk membangun jaringan. Berdasarkan individu yang membentuknya,

jaringan antarpersonal dapat berbentuk jaringan duaan, tigaan, empatan, dan seterusnya dengan variasi berbeda pada masing-masing tingkatan.

- 2) Jaringan antar individu dengan institusi. Jaringan ini terbangun antara individu dengan institusi yang sebenarnya juga diwakili oleh individu. Hanya saja saat individu yang mewakili institusi itu bertindak atau mengambil keputusan, individu tersebut melakukannya atas nama institusi atau bersifat kelembagaan. Jaringan antara individu dengan institusi bersifat resiprokal karena masing-masing mempunyai hak dan kewajiban. Misalnya keterlibatan kelompok usaha pada bank membuat dirinya mendapatkan kemudahan dalam peminjaman modal.
- 3) Jaringan antara institusi. Jaringan ini dibangun oleh institusi-institusi yang mempunyai tujuan atau kepentingan yang sama ataupun karena fungsinya, misalnya pemerintah. Jaringan antar institusi ini memungkinkan pencapaian tujuan institusi atau individu yang tergabung di dalamnya dapat segera tercapai.

Menurut Mitchell (1969: 1-2) jaringan sosial merupakan seperangkat hubungan-hubungan khusus atau spesifik yang terbentuk diantara kelompok orang. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya. Hubungan-hubungan sosial yang dilakukan individu tersebut merupakan suatu upaya untuk mempertahankan keberadaannya.

Suparlan (1982: 35) memberikan uraian bahwa jaringan sosial merupakan proses pengelompokan yang terdiri atas sejumlah orang yang

masing-masing mempunyai identitas sendiri dan dihubungkan melalui hubungan sosial yang ada. Melalui hubungan sosial yang ada. Melalui hubungan tersebut, mereka dapat dikelompokkan menjadi satu kesatuan sosial. Lebih lanjut Suparlan (1982: 36-39) menguraikan ciri-ciri utama jaringan sosial, yaitu:

- 1) Titik-titik, merupakan titik-titik yang dihubungkan satu dengan lainnya oleh satu atau sejumlah garis yang dapat merupakan perwujudan dari orang, peranan, posisi, status, kelompok, tetangga, organisasi, masyarakat, negara dan sebagainya.
- 2) Garis-garis, merupakan penghubung atau pengikat antara titik-titik yang ada dalam satu jaringan sosial yang dapat berbentuk pertemuan, keterbatasan, pertukaran, hubungan superordinat-subordinat, hubungan-hubungan antarorganisasi, persekutuan militer dan sebagainya.
- 3) Ciri-ciri struktur, pola garis yang menghubungkan serangkaian atau satu set titik-titik dalam suatu jaringan sosial dapat digolongkan dalam jaringan sosial tingkat mikro atau makro, tergantung dari gejala-gejala yang diabstraksikan.
- 4) Konteks (ruang). Setiap jaringan dapat dilihat sebagai suatu ruang yang secara empiris dapat dibuktikan (yaitu secara fisik), maupun dalam ruang yang didefinisikan secara sosial, ataupun dalam keduanya.
- 5) Aspek-aspek temporer. Untuk maksud sesuatu analisis tertentu, sebuah jaringan sosial dapat dilihat baik secara sinkronik maupun diakronik, yaitu baik sebagai gejala yang statis maupun dinamis.

Pentingnya jaringan-jaringan yang terbentuk dalam masyarakat disebabkan karena tidak menjadi bagian dalam jaringan-jaringan hubungan sosial dengan manusia lain di manapun berada, hal ini disebabkan karena manusia pada dasarnya tidak sanggup hidup sendiri. sebagaimana yang diungkapkan oleh Agusyanto (1992) bahwa jaringan sosial dimanfaatkan sekelompok masyarakat tertentu dalam mencapai tujuan tertentu, hubungan-hubungan sosial yang terbentuk tidak semata-mata hubungan antar individu, tapi melampaui batas-batas geografis dan garis keturunan.

Jika dilihat dari skala hubungan sosial yang dilakukan sejumlah individu-individu. Barnes (1969: 55-57) menyebutkan ada dua macam jaringan, yaitu jaringan total (menyeluruh) dan jaringan parsial (bagian). Jaringan total adalah keseluruhan jaringan yang dimiliki individu dan mencakup berbagai konteks atau bidang kehidupan dalam masyarakat. Sedangkan jaringan parsial adalah jaringan yang dimiliki oleh individu terbatas pada bidang kehidupan tertentu, misalnya jaringan politik, jaringan keagamaan, jaringan kekerabatan, dan sebagainya.

4. Faktor-Faktor Pembentukan Jejaring

Sementara itu jika ditinjau dari tujuan hubungan sosial yang membentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, Agusyanto (1997: 26-28) menjelaskan bahwa jaringan sosial dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu :

- 1) Jaringan kekuasaan (*power*) merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kekuasaan. Dalam jaringan kekuasaan, konfigurasi-konfigurasi saling

keterkaitan anatar pelaku di dalamnya disengaja atau diatur oleh kekuasaan. Tipe jaringan ini muncul bila pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditergetkan membutuhkan tindakan kolektif dan konfigurasi saling keterhubunga antarapelaku yang biasanya bersifat permanen. Hubungan-hubungan kekuasaan ini biasanya ditunjukkan pada penciptaan kondisi-kondisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jaringan tipe ini harus mempunyai pusat kekuasaan yang secara terus menerus mengkaji ulang kinerja unit-unit sosialnya, dan mengelompokkan kembali strukturnya untuk kepentingan efisiensi. Dalam hal ini kontrol informal tidak memadai, masalahnya jaringan lebih kompleks dibandingkan dengan jaringan sosial yang terbentuk secara alamiah. Dengan demikian jaringan tipe ini tidak dapat menyadarkan diri pada kesadaran para anggotanya untuk memenuhi kewajiban anggotanya secara sukarela, tanpa insentif.

- 2) Jaringan kepentingan (*interest*) merupakan jaringan hubungan-hubungan sosial yang dibentuk oleh hubungan-hubungan sosial yang bermuatan kepentingan. Jaringan kepentingan terbentuk oleh hubungan-hubungan yang bermakna pada tujuan-tujuan tertentu atau khusus. Bila tujuan-tujuan tersebut spesifik dan konkret seperti memperoleh pekerjaan, barang, atau jasa maka jika tujuan-tujuan tersebut sudah dicapai oleh pelakunya, biasanya hubungan ini tidak berkelanjutan. Struktur yang muncul dari jaringan tipe ini adalah sebentar dan berubah-ubah. Sebaliknya, jika tujuan-tujuan tidak sekonkret dan spesifik seperti itu

atau tujuan-tujuan tersebut selalu berulang, maka struktur yang terbentuk relatif stabil dan permanen.

- 3) Jaringan perasaan (*sentiment*) merupakan jaringan yang terbentuk atas dasar hubungan sosial bermuatan perasaan, dan hubungan sosial itu sendiri menjadi tujuan dan tindakan sosial. Struktur yang dibentuk oleh hubungan-hubungan perasaan ini cenderung mantap dan permanen. Hubungan-hubungan sosial yang terbentuk biasanya cenderung menjadi hubungan dekat dan kontinyu. Diantara pelaku cenderung menyukai atau tidak menyukai pelaku-pelaku lain dalam jaringan. Oleh karena itu muncul adanya saling kontrol secara emosional yang relatif kuat antarpelaku.

Dalam penelitian ini pendekatan jaringan sosial digunakan untuk menganalisis keterkaitan hubungan-hubungan sosial kelompok usaha di Desa Bejiharjo untuk memanfaatkan jaringan sosial yang dimiliki dalam rangka meningkatkan dan mempertahankan keberadaan aktivitas usahanya. Para pelaku usaha di Desa Bejiharjo dalam menjalankan aktivitas usahanya akan membentuk hubungan dengan siapa saja sejauh hubungan yang terjadi sebelum adanya wisata goa pindul dan setelah adanya wisata goa pindul yang mempunyai arti penting baginya secara sosial maupun ekonomi.

5. Jaringan Sosial dan Manfaat Ekonomi

Dalam jaringan sosial Granoveter (2007: 383-384) menyatakan bahwa membedakan ikatan kuat dan lemah, ikatan kuat misalnya hubungan antar seseorang dan teman karibnya, dan ikatan lemah misalnya hubungan seseorang

dengan kenalannya. Sosilog cenderung memusatkan perhatian pada orang yang mempunyai ikatan kuat atau kelompok sosial. Mereka cenderung menganggap ikatan yang kuat itu penting, sedangkan ikatan lemah tak penting. Ikatan lemah akan dapat menjadi penting, seseorang individu tanpa ikatan lemah akan merasa terisolasi dalam sebuah kelompok yang ikatan nya sangat kuat. Dan akan kekurangan informasi tentang apa yang terjadi di kelompok lain ataupun masyarakat luas. Granoveter juga menegaskan bahwa ikatan yang kuat mempunyai nilai, misalnya orang memiliki motivasi lebih besar untuk saling membantu. Dan lebih cepat untuk memberikan bantuan.

Menurut Granoveter (dalam jurnal Ketut Gede Mudiarta,2011, Perspektif dan Peran Sosiologi Ekonomi dalam Pembangunan Ekonomi Masyarakat, Forum Penelitian Agro Ekonomi) terdapat empat prinsip utama melandasi pemikiran mengenai adanya hubungan pengaruh antara jaringan sosial dengan manfaat yakni: *pertama*, norma dan kepadatan jaringan (*network density*). *Kedua*, lemah atau kuatnya ikatan (*ties*) yakni manfaat ekonomi yang ternyata cenderung di dapat dari jaringan ikatan yang lemah. *Ketiga*, peran lubang struktur (*structural holes*) yang berada diluar ikatan lemah ataupun ikatan kuat yang ternyata berkontribusi untuk menjembatani relasi individu dengan pihak luar. *Keempat*, interpretasi terhadap tindakan ekonomi dan non ekonomi, yaitu adanya kegiatan-kegiatan non ekonomis yang dilakukan dalam kehidupan sosial individu yang ternyata mempengaruhi tindakan ekonominya. Dalam hal ini Granoveter menyebutnya keterlambatan tindakan non ekonomi dalam kegiatan ekonomi sebagai akibat adanya jaringan sosial.

Menurut Filed (2010: 30) Jaringan sosial berfungsi memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah atau peluang apapun yang berhubungan dengan kegiatan usaha. Jaringan-jaringan telah lama dilihat sangat penting bagi keberhasilan bisnis, terutama bagi tingkat permulaan bahwa fungsi jaringan-jaringan diterima dengan luas sebagai suatu sumber informasi penting yang sangat menentukan dalam mengidentifikasi dan mengeksploitasi peluang-peluang bisnis.

6. Pola Jaringan Sosial

Berdasarkan status sosial ekonomi individu yang terlibat dalam suatu jaringan sosial, Wolf, 1966 ; Scott 1972 (dalam jurnal Wawan Ruswanto: 2008.) membagi pola jaringan sosial menjadi tiga bentuk yaitu, jaringan vertikal (hirarkis), jaringan horizontal (pertemanan), dan jaringan diagonal (kakak-adik). Hubungan vertikal (hirarkis) adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain, atau terjadi hubungan *patron-cline*. Hubungan diagonal adalah hubungan dua pihak dimana salah satu pihak memiliki dominasi sedikit lebih sedikit lebih tinggi dibandingkan pihak lainnya. Hubungan horizontal adalah hubungan dua pihak dimana masing-masing pihak menempatkan diri secara sejajar satu sama lainnya.

Ukuran-ukuran yang berkaitan dengan jaringan sosial dalam kapital sosial adalah karakteristik jaringan sosial, menurut (Stone Dan Hughes, 2002: 67), yang terdiri atas tiga karakteristik, yaitu: bentuk dan luas (*size and extensivenees*), kerapatan dan ketertutupan (*denistiy and closure*) dan

keragaman (*diversity*). Karakteristik bentuk dan luas misalnya mengenai hubungan informal yang terdapat sebuah interaksi sosial jumlah tetangga mengetahui pribadi seseorang dalam sebuah sistem sosial dan jumlah kontak kerja. Sedangkan menurut pendapat Herti Gusmiarti (2008), kerapatan dan ketertutupan sebuah jaringan dapat dilihat melalui seberapa besar sesama anggota keluarga saling mengetahui satu sama lainnya dan masyarakat setempat saling mengetahui satu sama lainnya. Keragaman jaringan sosial dikarakteristikan dari keragaman etnik teman, perbedaan pendidikan dalam sebuah kelompok atau dari pencampuran budaya wilayah setempat.

4. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses yang mengembangkan dan memperkuat kemampuan masyarakat yang berlangsung secara dinamis sehingga masyarakat dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi serta dapat mengambil keputusan secara independen dan mandiri. Pemberdayaan masyarakat yang bersifat dinamis menekankan bahwa adanya proses yang berkesinambungan dan tidak tertentu. Menurut Prijono & Pranaka (1996: 77) dalam konsep pemberdayaan, manusia adalah subyek dari dirinya sendiri. Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan kemampuan kepada masyarakat agar menjadi berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Sulistiyani, 2004: 78-79), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Adapun pemberdayaan masyarakat senantiasa menyangkut dua kelompok yang saling terkait, yaitu masyarakat sebagai pihak yang diberdayakan dan pihak yang menaruh kepedulian sebagai pihak yang memberdayakan.

Selanjutnya, Tri (1998: 75) mengungkapkan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi pengembangan (*enabling*), penguatan potensi atau daya (*empowering*), dan kemandirian. Sehingga, pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses menjadikan suatu masyarakat yang belum berdaya menjadi lebih berdaya dari sebelumnya melalui pemberian bekal kemampuan dan penggalan potensi. Pemberdayaan masyarakat sebagai proses dapat dipahami sebagai suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu pemberdayaan masyarakat haruslah berkesinambungan dan dilaksanakan melalui berbagai tahapan.

Dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah proses pemberian kekuatan atau *power* dari agen atau pemberdaya kepada seseorang yang belum berdaya agar mampu memiliki kekuatan untuk beraktifitas sebagaimana semestinya. Proses pembangunan tidak dapat berlangsung secara singkat dan harus dirawat secara terus menerus sampai seseorang mampu mandiri tanpa adanya rangsangan dari agen pemberdaya. Pemberdayaan masyarakat di pedesaan haruslah dilakukan untuk mendukung potensi unik dari suatu desa. Desa terbentuk berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang

melekat pada masyarakat. Theresia (2014: 95) mengungkapkan bahwa pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, melainkan juga melakukan pemberdayaan terhadap pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban dan lain-lainnya yang merupakan bagian pokok dari upaya pemberdayaan itu sendiri.

b. Elemen Pemberdayaan Masyarakat

Untuk melakukan pemberdayaan masyarakat dalam sebuah kelompok, perlu ada elemen-elemen dasar yang harus diperhatikan. Menurut Narayan (2002:15-18) elemen-elemen tersebut yakni:

1) Akses Terhadap Informasi

Dalam melakukan pemberdayaan, informasi berperan sebagai salah satu sumber yang paling penting. Hal ini dikarenakan komunikasi yang baik terjalin karena masing-masing individu memiliki informasi yang dapat merekatkan hubungan mereka. Dengan adanya informasi yang memadai, orang akan mudah memberikan pelayanan dan menerima pelayanan sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat.

2) Inklusi dan Partisipasi

Inklusi merupakan keseluruhan individu yang terlibat dalam pemberdayaan, baik subyek maupun pelaku pemberdayaan. Sedangkan partisipasi merupakan sebuah peran yang dilakukan individu untuk keberhasilan kelompoknya. Kedua faktor tersebut secara menyeluruh memiliki fungsi yang hampir sama dalam pemberdayaan masyarakat

yaitu meningkatkan kemauan subyek pemberdayaan agar mau dan mampu diberdayakan.

3) Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak secara tepat. Dalam pemberdayaan masyarakat, akuntabilitas dimaksudkan dalam ketepatan mengambil keputusan, ketepatan dalam menghitung dana, waktu, dan tenaga yang dibutuhkan dan kemampuan untuk memprediksi penyelesaian masalah yang terbaik.

4) Kapasitas

Kapasitas merujuk pada kemampuan masyarakat untuk bekerjasama, mengikuti organisasi, memanfaatkan sumber daya yang dimiliki, memecahkan masalah, dan menjangkau kemungkinan-kemungkinan penyelesaian dari berbagai konflik. Sedangkan Sumadyo, 2001 (dalam Theresia, 2014: 154) menyebutkan bahwa upaya pokok dalam pemberdayaan masyarakat meliputi Tri Bina yaitu :(1) Bina Manusia, (2) Bina Usaha, dan (3) Bina Lingkungan. Dilanjutkan dengan Mardikunto, 2003 (dalam Theresia, 2014: 154) yang menggunakan istilah “pengembangan kapasitas” karena pemberdayaan masyarakat pada hakikatnya adalah pengembangan kapasitas. Selain itu, elemen kelembagaan juga perlu dibubuhkan kelembagaan sebagai bagian dari pemberdayaan. Elemen pemberdayaan menurut Mardikunto yakni: (1) pengembangan kapasitas manusia, (2) pengembangan

kapasitas usaha, (3) pengembangan kapasitas lingkungan, dan (4) pengembangan kapasitas kelembagaan.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Sulistyani (2004: 82) tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk masyarakat yang mandiri. Kemandirian dapat terwujud melalui cara berpikir, cara berperilaku, dan cara mengendalikan diri sendiri. Secara lebih jauh, Sulistyani menjelaskan bahwa untuk menjadi masyarakat mandiri, individu harus memiliki beberapa kematangan yakni :

- 1) Kognitif, yaitu kemampuan berfikir yang dilandasi dengan pengetahuan dan wawasa dalam rangka memperoleh solusi atas masalah yang dihadapi
- 2) Konatif, yaitu perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Perilaku ini perlu dibangun dan diberdayakan melalui kegiatan amal dan kepedulian terhadap sesama.
- 3) Psikomotorik, yaitu berupa keterampilan dan *hardskill* melakukan sesuatu yang dapat mendukung kinerja seseorang.
- 4) Afektif, yaitu sikap dan perilaku seseorang yang dilandasi dengan norma-norma.

d. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu usaha untuk mencapai kemandirian masyarakat yang pada kenyataan tidak dapat dilakukan dalam kurun waktu yang singkat. Perlu adanya tahapan-tahapan dalam melakukan

peberdayaan guna terciptanya masyarakat yang mandiri. Menurut Wilson (1996) tahapan siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahapan pertama*, keinginan dari masyarakat untuk berubah menjadi lebih baik. *Tahapan kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan. *Tahapan ketiga*, masyarakat diharapkan menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab untuk mengembangkan diri dan komunitasnya. *Tahapan keempat*, upaya untuk mengembangkan peran dan tanggungjawab yang lebih luas. *Tahapan kelima*, hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. *Tahapan keenam*, terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. *Tahapan ketujuh*, masyarakat berhasil memberdayakan diri dan tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah pekerjaan, prestasi, dan kepuasan yang lebih baik.



Gambar 1. Siklus Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus, komprehensif, dan berorientasi pada proses. Dengan menekankan pada proses. Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (dalam jurnal berjudul upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pemanfaatan modal sosial, 2009: 29) pemberdayaan memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut :

1) Tahap penyadaran

Pada tahap ini dilakukan sosialisasi terhadap komunitas tentang pentingnya kegiatan pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan dilakukan secara mandiri (self help). Masyarakat perlu menyadari tentang kondisi kehidupan mereka dan mampu mengetahui apa yang seharusnya dilakukan.

2) Tahap pengkapasitasan

Perlu pengkapasitas individu, oragnisasi dan sistem nilai kegiatan pemberian pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan

dan minat masyarakat sehingga nantinya dapat bersifat fungsional bagi mereka.

3) Tahap pendayaan

Pada tahap ini target diberi daya, kekuasaan dan peluang sesuai kecakapan yang diperolehnya. Peluang yang tersedia perlu dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Proses pemberdayaan masyarakat hendaknya dilakukan secara bertahap. Pemberdayaan masyarakat harus berorientasi pada hasil yang ingin dicapai, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

e. Prinsip-prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Totok Mardikanto (2015: 105) menyatakan bahwa pemberdayaan memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mengerjakan, artinya melibatkan masyarakat untuk mengerjakan atau menerapkan sesuatu. Karena melalui mengerjakan mereka akan mengalami proses belajar (baik dengan menggunakan pikiran, perasaan, dan keterampilannya) yang akan terus diingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- 2) Akibatnya, artinya kegiatan pemberdayaan harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik atau bermanfaat karena perasaan senang /puas atau tidak senang/kecewa akan mempengaruhi semangatnya untuk mengikuti kegiatan belajar atau pemberdayaan di masa-masa yang akan datang.

- 3) Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dilakukan dengan kegiatan lainnya, sebab setiap orang cenderung mengkaitkan/menghubungkan kegiatannya dengan kegiatan atau peristiwa yang lainnya.

f. Strategi Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan melalui tata cara yang telah dirumuskan sebelumnya. Strategi diperlukan sebagai penentu efektivitas dan efisiensi suatu program. Kindervetter (1979: 49) mengemukakan bahwa terdapat lima strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat yakni:

- 1) *Need Oriented*, merupakan pendekatan yang berorientasi pada kebutuhan.
- 2) *Endogeneous*, merupakan pendekatan yang berorientasi pada kondisi atau kenyataan yang ada di lapangan.
- 3) *Self Reliance*, yakni pendekatan yang berorientasi pada kemampuan seseorang.
- 4) *Ecologically Sound*, yakni pendekatan yang memperhatikan aspek lingkungan.
- 5) *Based on Structural Transformation*, yakni pendekatan yang berorientasi pada struktur dan sistem.

Berbagai strategi tersebut dapat digunakan sesuai dengan konteks pemberdayaan yang digunakan. Dapat pula melakukan kombinasi dari berbagai strategi agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan. Ketepatan strategi yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil yang

akan dicapai, oleh sebab itu pengkajian mengenai strategi perlu dilakukan setelah pemberdaya melakukan perencanaan.

g. Indikator Keberhasilan Pemberdayaan Masyarakat

Untuk mengetahui tujuan pemberdayaan secara operasional maka perlu diketahui beberapa indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Kemandirian masyarakat merupakan hasil yang dihadapkan dalam pemberdayaan. Masyarakat perlu diberdayakan dulu dengan pemberdayaan, kemudian mereka menjadi mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan, mengatur dan mengurus diri sendiri. Upaya mewujudkan masyarakat yang mandiri merupakan konsep pemberdayaan masyarakat. Dengan asumsi bila masyarakat berdaya maka mereka mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Menurut Ife (2008: 317) indikator masyarakat telah berdaya antara lain :

- 1) Mempunyai kemampuan menjangkau dan menggunakan sumber daya yang ada dimasyarakat.
- 2) Dapat berjalannya *bottom up planing*
- 3) Kemampuan dan aktivitas ekonomi
- 4) Kemampuan menyiapkan hari depan keluarga
- 5) Kemampuan menyampaikan pendapat dan aspirasi tanpa ada tekanan.

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat khususnya segi ekonomi dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Lebih rinci.

5. Proses Belajar dan Pembelajaran Pada Kelompok Usaha

a. Belajar dan Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dimana keduanya memiliki hubungan timbal balik yang akan menghasilkan perubahan atau perkembangan dari seseorang. Dari perkembangan akan menentukan proses belajar (piaget) dan proses belajar akan mempengaruhi proses perkembangan (vygtsky). Oleh karena itu dalam rangka mengembangkan kapasitas jejaring pada kelompok usaha perlu adanya proses belajar. Memahami proses perkembangan dan belajar orang dewasa merupakan suatu hal yang penting. Pada pembahasan ini akan mengajaki teori belajar.

b. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan, menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai (Hamzah, 2009: 54). Oemar Hamalik (2005: 154) mendefinisikan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman. Belajar menurut Suhaenah Suparno (2001: 2) merupakan suatu aktivitas yang menimbulkan perubahan yang relatif permanen sebagai akibat dari upaya-upaya yang dilakukannya. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar (JJ. Hasibuan dan Moedjiono, 2002: 3).

Belajar dimulai dengan adanya dorongan, semangat dan upaya yang timbul dalam diri seseorang sehingga orang itu melakukan kegiatan belajar

yang dilakukan menyesuaikan dengan tingkah lakunya dalam upaya meningkatkan kemampuan dirinya. Dalam hal ini, belajar adalah perilaku mengembangkan diri melalui proses penyesuaian tingkah laku. Wraag (1994) memberikan pengertian tentang belajar, *pertama*, belajar merupakan suatu aktivitas yang disadari atau disengaja, sehingga direncanakan oleh pembelajar itu sendiri. Individu melakukan aktivitas baik secara jasmaniah maupun mental sehingga terjadi perubahan dalam diri individu. *Kedua*, belajar ialah interaksi antara individu dengan lingkungan (baik berupa manusia maupun objek-objek yang memungkinkan individu memperoleh pengetahuan dan pengalaman). *Ketiga*, perubahan tingkah laku merupakan hasil dari belajar. *Keempat*, perubahan hasil belajar ditandai pula dengan terjadinya perubahan kemampuan berpikir.

Penyesuaian tingkah laku dapat terwujud melalui kegiatan belajar, bukan karena akibat langsung dari pertumbuhan seseorang yang melakukan kegiatan belajar (Sudjana, 2005:103). Belajar sebagai proses dapat dikatakan sebagai kegiatan seseorang yang dilakukan dengan sengaja melalui penyesuaian tingkah laku dirinya dalam upaya meningkatkan kualitas hidup. Sebagaimana penelitian (Westland E, 2004:12) bahwa orang dewasa mengalami kecenderungan yang meningkat untuk menghubungkan pembelajaran yang telah di dapat dengan kehidupan mereka dan pengalaman hidup, untuk siap pada proses belajar ke babak selanjutnya, dengan kesadaran akan hubungan yang berubah dengan lingkungannya.

Kegiatan belajar sebagai proses memiliki unsur tersendiri yang dapat membedakan antara kegiatan belajar dan bukan belajar unsur yang mencakup tujuan belajar yang ingin dicapai, motivasi, hambatan, stimulus dari lingkungan, persepsi dan respon warga belajar. Individu dalam perkembangan aspek kognitif, afektif, skills serta kebiasaan-kebiasaan positif diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung sepanjang hayat tidak lepas dari pengembangan pengetahuan, kecakapan dasar sikap skills, nilai-nilai moral, etika termasuk keindahan. Dalam konsep ilmu pendidikan, pendidikan nonformal pada umumnya jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat guna meningkatkan kemampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh warga belajar dalam pengalaman hidupnya. Pendidikan nonformal kedalam lingkungan pekerjaan praktis di masyarakat umum dan industri khususnya. Sebagai jalur luar sekolah pendidikan dan pelatihan.

Chaplin (1981: 45) memberikan definisi belajar, yakni: belajar merupakan pemerolehan perubahan tingkah laku dalam jangka yang relatif tetap sebagai dampak dari praktik dan pengalaman dan belajar merupakan sebuah proses mendapatkan respons-respons sebagai akibat dari pelatihan khusus. Selanjutnya Biggs (1985: 191) menyebutkan bahwa dalam bentuk apa pun pengalaman hidup sehari-hari sangat memungkinkan dimaknai sebagai belajar (*everyday learning*). Rebbert (1988: 54) memberikan dua definisi tentang belajar, yaitu: *pertama*, belajar merupakan sebuah proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar merupakan perubahan kemampuan individu

yang bereaksi relatif langgeng sebagai sebuah hasil dari latihan yang diperkuat terus menerus.

Proses pendidikan memuat dua komponen yang saling berkaitan erat dan tidak bisa dipisahkan, yakni belajar dan pembelajaran. Perbedaan keduanya terletak pada penekanannya. Belajar memberi penekanan lebih kepada peserta didik dan proses yang mengiringi perubahan tingkah laku, sedangkan pembelajaran lebih menekankan kepada pendidik di dalam upaya mengkondisikan terpenuhi kegiatan belajar peserta didik (Sugihartono, dkk, 2013: 73-74).

Gulo (2004: 41) menjelaskan pengertian pembelajaran yakni usaha guna menciptakan suatu sistem lingkungan dalam rangka mengoptimalkan kegiatan belajar. Selanjutnya Biggs (1985: 201) menjelaskan tiga konsep pembelajaran sebagai berikut. 1) Pembelajaran dalam pengertian kuantitatif, yaitu penularan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Pendidik dituntut mampu menguasai pengetahuan yang dimiliki dan mampu menyampaikan pengetahuan tersebut kepada peserta didik. 2) Pembelajaran dalam pengertian institusional, artinya penataan semua kemampuan mengajar sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efisien. Tuntutan bagi pendidik ialah selalu siap mengadaptasikan beragam teknik mengajar berdasarkan karakteristik individual peserta didik. 3) Pembelajaran dalam pengertian kualitatif, berarti suatu upaya yang dilakukan pendidik dalam mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Peran pendidik dalam pembelajaran tidak sebatas menjejalkan

pengetahuan kepada peserta didik, melainkan melibatkan peserta didik melalui aktivitas belajar yang efisien dan efektif.

Sumber daya manusia saat ini dipandang sebagai aset paling berharga dan memiliki peranan penting dalam keberadaan dan keberlangsungan hidup suatu kelompok usaha. Sebuah organisasi tidak mungkin tanpa manusia dan modal sosial karena manusia adalah elemen yang selalu dijumpai dalam setiap organisasi dan modal sosial sebagai tombak untuk mengembangkan sebuah usaha dengan terbangun nya kepercayaan, nilai norma dan jaringan yang dibangun. Tidak satupun faktor dalam kegiatan bisnis mempunyai dampak langsung kesejahteraan selain sumber daya manusia, tidak peduli apa keunggulan-keunggulan lainnya yang dimiliki sebuah kelompok usaha harus didukung dengan sumber daya manusia yang berkualitas, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelompok usaha. Hasil penelitian pada kelompok wisata dan kelompok tani di Desa Bejiharjo, proses belajar yang dialami melalui dua proses yakni dengan mengikuti pelatihan dan belajar dari pengalaman.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah sebuah proses aktivitas yang direncanakan secara sengaja dan sadar sehingga berdampak pada terjadinya perubahan pola pikir dan tingkah laku individu, dari yang tidak tahu menjadi tahu dan tidak mampu menjadi mampu yang diperoleh dari praktik dan pengalaman nyata terhadap lingkungan. Perubahan perilaku sebagai dampak dari kegiatan belajar apabila bersifat positif. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah proses dalam kegiatan

belajar mengajar yang menempatkan warga belajar sebagai objek, sehingga memberi kesempatan kepada warga belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Teori Belajar Humanistik

Teori Belajar Humanistik Soesilo (2015: 35) menjelaskan bahwa berkembangnya teori-teori belajar menurut paham behavioristik dan kognitif turut mendorong teori yang berlawanan, yakni teori belajar dari kaum paham humanisme. Titik berat paham humanisme dalam memahami perilaku individu ditilik dari sudut pandang pelaku itu sendiri, bukan dari sudut pandang pengamat. Setiap individu dalam teori belajar humanistik dapat bebas menentukan, memilih, dan melakukan perilaku belajar berdasarkan minat dan keinginan individu. Sugihartono (2013: 116) menambahkan bahwa tujuan belajar dari teori humanistik ialah memanusiakan manusia. Keberhasilan proses belajar ditandai dengan adanya peserta didik yang mampu memahami diri sendiri dan lingkungannya. Teori ini berusaha memahami sebuah perilaku belajar tidak berdasarkan sudut pandang pengamat, melainkan sudut pandang pelaku belajar tersebut. Pelaku pembelajar melalui proses pembelajarannya mampu mencapai aktualisasi diri secara lambat laun dengan sebaik-baiknya. Pendidik memiliki tujuan utama membantu peserta didik dalam pengembangan diri melalui mengenali diri sendiri sebagai individu unik dan membantu peserta didik mewujudkan potensi yang dimiliki.

Pendidik penting menginternalisasikan prinsip-prinsip belajar teori belajar humanistik menurut Soesilo (2015: 36), antara lain:

- 1) Hakikatnya setiap manusia memiliki kemampuan alamiah untuk belajar melalui masalah atau peristiwa dan memiliki usaha untuk dapat bertahan di lingkungan tersebut.
- 2) Belajar yang signifikan terjadi tatkala pendidik mengaitkan materi ajar dengan kehidupan peserta didik.
- 3) Pembelajaran penting diformulasikan sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat terlibat dalam proses belajar secara aktif dan mempunyai pengalaman nyata dari kegiatan belajar.
- 4) Pendidik menyusun kesepakatan pembelajaran bersama peserta didik, sehingga peserta didik memiliki andil dan turut bertanggung jawab dalam proses belajarnya sendiri.
- 5) Peserta didik diberi kesempatan untuk belajar berdasarkan inisiatif sendiri, sehingga hasil belajar cenderung akan mendalam, utuh, dan lestari (bertahan lama).

d. Teori Belajar Transformatif

a. Pengertian Belajar Transformatif

Menurut Hebermas (1971: 301-317) ilmu pengetahuan telah mengalami krisis, yaitu kehilangan kebermaknaannya bagi kehidupan. Krisis ini disebabkan karena adanya nya kepentingan (interest) dari manusia. Hebermas mengemukakan bahwa *“The only knowledge that can truly orient action in knwoledge that frees intself from human interest and is based on ideas in other words, knowledge that has taken a theoritical attitude”*.

Hebermas mengkategorikan proses pencarian pengetahuan menjadi tiga, dimana didalamnya dapat dilihat hubungan antara aturan metodologis dan kepentingan. Ketiga proses tersebut adalah ilmu pengetahuan analitis empiris yang berkaitan dengan kepentingan teknis, ilmu pengetahuan hermeneutik historis yang berkenaan dengan kepentingan praktis, dan ilmu pengetahuan kritis yang berkaitan dengan kepentingan emansipatori. Masing-masing pengetahuan memiliki pengetahuan memiliki kepentingan dan cara yang berbeda di dalam menginterpretasikan pengalaman, menemukan dan menvalidasi pengetahuan.

Menurut Mezirow (1981,1991,2001), di usia dewasa, individu akan mengalami tugas perkembangan krusial. Di satu sisi individu menghadapi perubahan sosial yang berlangsung secara berkelanjutan dan semakin kompleks. Untuk menghadapi kondisi ini, individu dituntut tidak sekedar menyesuaikan diri, tetapi lebih dari itu mengendalikan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu diperlukan cara pandang yang baru. Melalui proses belajar ini individu akan mengembangkan kerangka berpikir baru yang lebih inklusif, memilahkan, terbuka secara emosional mampu berubah, reflektif dan dapat mengintegrasikan pengalaman baru.

Transformasi secara ringkas berarti sebuah proses perubahan mendasar pada diri manusia. Menurut Mezirow, pembelajaran transformatif terjadi ketika seseorang mengalami transformasi perspektif, yaitu, perubahan permanen di dalam diri, landasan keyakinan, nilai-nilai, komitmen, dan perilaku seseorang. Proses yang mengarah pada transformasi perspektif ini dimulai dari suatu

pristiwa atau pengalaman. Daskzo, Macur & Sheinberg (2004) menulis bahwa dalam Webster Dictionary disebutkan: *“To transform means to change in form, appearance or structure; metamorphoses; to change condition, nature or character; to change into another substance”*. Dinyatakan selanjutnya bahwa: *“That is, while all transformation is change, not all change is transformation. Transformation is a change in kind; not a change in degree”*

Dari sini dapat diartikan dari pengertian diatas bahwa transformasi berarti, (a) merubah bentuk, penampilan atau struktur; (b) mengubah kondisi, hakikat atau karakteristik; bahkan (c) mengganti substans. Dengan demikian semua transformasi adalah perubahan dan tidak semua transformasi adalah perubahan. Perubahan lebih bersifat superfisal, sedangkan transformasi lebih bersifat substansial.

Peristiwa perubahan diri sendiri terjadi terutama setelah seseorang mengalami sebuah peristiwa yang sangat tidak diharapkan, mengecewakan, atau membuatnya trauma. Dengan peristiwa tersebut, seseorang biasanya menjadi sadar dan pikirannya terbuka ke alternatif lain guna mendapatkan solusi. Jika hal seperti ini terjadi, maka seseorang yang bersangkutan mengalami sebuah transformasi.

Transformasi pada dasarnya sebuah proses atau peristiwa perubahan diri, sehingga yang paling menentukan adalah diri sendiri, diri orang yang bersangkutan, bukan orang lain. Karena itu perubahan diri merupakan inti dari proses transformative learning. Artinya, transformasi mempersyaratkan upaya, kesadaran, dan kesengajaan dari seseorang yang bersangkutan. Upaya tersebut

diistilahkan dengan refleksi atau renungan, yaitu sebuah proses dan kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan mengarahkan diri. Makin kuat kemampuan tersebut, makin profesional seseorang dalam melaksanakan suatu tugas. Sebaliknya makin lemah kemampuan tersebut pada diri seseorang, makin kurang profesional seseorang dalam melaksanakan tugas apa saja.

Transformasi berkaitan dengan individu, komunitas ataupun organisasi. Daszko, Macur & Sheinberg (2004) menyatakan bahwa transformasi bermula dari pemahaman yang mendalam terhadap suatu pengetahuan. Dengan pemahaman semacam itu individu memberi makna baru terhadap kehidupan, peristiwa, dan interaksinya dengan orang lain. Begitu seseorang memahami suatu pengetahuan secara mendalam, dia segera mengaplikasikan konsep, prinsip ataupun prosedur pengetahuan tersebut pada setiap interaksinya yang sepadan dengan orang lain. Sementara itu *learning* atau pembelajaran secara umum merupakan serangkaian upaya untuk membantu peserta didik belajar. Proses *learning* menjadi efektif bila pembelajar mampu mengenali makna tujuan setiap pembelajaran yang akan dicapai. Teori *learning* menggunakan pendekatan desain *behaviorism*, *cognitivism* dan *constructivism*.

Berdasarkan pengertian pokok tentang transformasi dan pembelajaran di atas, dapat dikatakan bahwa transformasi learning adalah perubahan mendasar dalam diri pembelajar sebagai akibat dari serangkaian proses pembelajaran.

e. Teori Belajar Konstruktivis

Konstruktivis menurut Brook & Brooks (1993: 73) merupakan sebuah filsafat belajar yang dibangun berdasarkan anggapan bahwa refleski

pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik menghasilkan sebuah konstruksi pemahaman diri peserta didik terhadap dunia. Selanjutnya Suparno (1996: 62) menjelaskan tentang belajar menurut teori konstruktivis ialah proses aktif peserta didik di dalam mengkonstruksi pengetahuan. Faktor penting yang memengaruhi belajar peserta didik adalah apa saja yang diketahui dan dialami secara nyata.

Prinsip utama dalam proses belajar teori konstruktivis yaitu: (1) pengetahuan diperoleh secara aktif berdasarkan struktur kognitif setiap peserta didik; dan (2) fungsi kognitif bersifat adaptif dan membantu peserta didik melakukan pengorganisasian lewat pengalaman nyata yang dialami (Wheatley, 1991: 12).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar konstruktivis memusatkan proses belajar pada peserta didik (*student center*). Pendidik berperan sebagai promotor yang mempromosikan fasilitas belajar untuk membantu peserta didik di dalam membangun pengetahuan, mendorong kemampuan berpikir, dan menyelesaikan permasalahan, sehingga secara mental peserta didik dapat mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru.

a) *Lev Semenovich Vygotsky (1896-1934)*

Vygotsky ialah seorang filosof Rusia yang memiliki gagasan terkait budaya, interaksi sosial, dan peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Vygostky terkenal melalui istilah dampak dari *sosial, scaffolding, and zone of proximal development (ZPD)*. Peran pendidik ialah mengarahkan dan memandu kegiatan serta mendorong peserta didik agar mampu

bekerja secara mandiri. Perkembangan seorang individu dipengaruhi oleh perkembangan sosial, yaitu belajar bagi setiap individu dilaksanakan berupa interaksi dengan lingkungan fisik dan sosial. Inti dari konstruktivis Vygotsky ialah interaksi antara aspek eksternal dan internal dengan lebih menekankan pada lingkungan sosial dalam proses belajar.

Pembelajaran secara *scaffolding* yakni pendidik memberikan keterampilan yang dibutuhkan dan penting dalam pemecahan masalah oleh peserta didik secara mandiri, misal melalui diskusi, praktik langsung, dan pendidik memberi penguatan di akhir kegiatan belajar. Bantuan yang diberikan oleh pendidik diminimalkan, karena bantuan dari pendidik secara penuh justru dapat mengurangi pemahaman peserta didik. *Zone of proximal development* merupakan wilayah anak mampu untuk belajar dengan adanya bantuan dari orang lain yang berkompeten. Zona tersebut berada di antara kemampuan belajar anak secara mandiri dan apa saja yang perlu diupayakan dengan adanya bantuan belajar dari pihak lain (Moll, 1993: 12-78).

Yuliani (2005: 46) mengemukakan tentang hal-hal yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran pada teori Vygotsky, yaitu:

1. Kegiatan belajar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan ZPD atau potensi yang dimiliki melalui proses belajar dan berkembang.
2. Pembelajaran penting dikaitkan terhadap perkembangan potensial anak dibandingkan perkembangan actual.

3. Pembelajaran diarahkan pada pemanfaatan strategi guna mengembangkan kemampuan intermental peserta didik dibandingkan kemampuan intramental.
4. Memberikan kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mengintegrasikan pengetahuan deklaratif yang sudah dipelajari melalui pengetahuan procedural dalam melakukan tugas pemecahan masalah.
5. Proses belajar dan pembelajaran tidak sebatas bersifat transferal, namun lebih menekankan pada konstruksi.

b) Jerome Seymour Brunner

J. Brunner merupakan seorang psikolog berkebangsaan Amerika Serikat yang berpendapat bahwa belajar ialah sebuah proses aktif yang berkaitan dengan ide *discovery learning* (individu berinteraksi langsung terhadap lingkungan melalui eksplorasi dan memanipulasi objek, menyusun pertanyaan, serta melaksanakan eksperimen. Cara terbaik bagi individu dalam memulai belajar prinsip dan konsep adalah dengan individu mengkonstruksikan sendiri prinsip dan konsep belajar tersebut. Hal tersebut penting dibiasakan sejak individu masih kecil.

f. Strategi, Metode, dan Pendekatan Dalam Pembelajaran

Dick & Carey (1985: 79) menjelaskan pengertian strategi pembelajaran ialah sebuah setting prosedur dan materi pembelajaran yang digunakan bersama untuk mewujudkan hasil belajar pada peserta didik. Kemp (1995: 32) menjelaskan arti strategi pembelajaran yakni sebuah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh pendidik dan peserta didik supaya tujuan pembelajaran

tercapai secara efisien dan efektif. Selanjutnya, Sanjaya (2011, 294) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ialah rancangan kegiatan (termasuk metode dan penggunaan sumber daya dalam pembelajaran) dan strategi disusun berdasarkan tujuan yang hendak dicapai.

Strategi pembelajaran yang bisa diterapkan diantaranya: strategi pembelajaran ekspositori, inkuiri, dan kooperatif (Sanjaya, 2011: 299-313). Killen (1998: 235) memberikan istilah lain pembelajaran ekspositori sebagai strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) yakni strategi penyampaian materi ajar secara langsung oleh pendidik kepada peserta didik, sehingga menekankan pada proses bertutur (*chalk and talk*). Sanjaya menjelaskan terkait strategi pembelajaran inkuiri yakni serangkaian kegiatan pembelajaran yang lebih menitikberatkan pada proses berpikir kritis dan analitis dalam aktivitas peserta didik, sehingga peserta didik mencari dan menemukan sendiri jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang muncul. Strategi pembelajaran kooperatif menjadi perhatian dan anjuran dari berbagai ahli pendidikan untuk diterapkan, Slavin (1995: 182) menjelaskan alasannya, yaitu: *pertama*, berdasarkan penelitian menunjukkan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar, kemampuan hubungan sosial, harga diri, dan menumbuhkan sikap dapat menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain. *Kedua*, strategi kooperatif mampu merealisasikan kebutuhan peserta didik terkait belajar berpikir, pemecahan masalah, dan pengintegrasian pengetahuan terhadap keterampilan.

Strategi pembelajaran berkaitan erat dengan metode dalam pembelajaran, sehingga menunjang keberhasilan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Sanjaya (2011: 294-295) menjelaskan bahwa metode merupakan upaya mengimplementasikan suatu rencana yang telah disusun dalam kegiatan nyata supaya tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal. Satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi ajar. Strategi merujuk sebagai suatu perencanaan guna mencapai suatu hal, sedangkan metode merupakan cara yang bisa digunakan dalam melaksanakan sebuah strategi.

Istilah lain yang dikenal dalam dunia pembelajaran berupa pendekatan (*approach*), teknik, dan taktik. Pendekatan merupakan sudut pandang terhadap sebuah proses pembelajaran, oleh karena itu strategi dan metode pembelajaran bergantung pada pendekatan tertentu. Pendekatan dalam pembelajaran dibedakan atas: pendekatan berpusat pada pendidik (*teacher-center approaches*) dan pendekatan berpusat pada peserta didik (*student-center approaches*). *Teacher-center approaches* ditandai dengan pendidik menentukan sepenuhnya manajemen dan pengelolaan pembelajaran dan peran pendidik sebatas melakukan aktivitas pembelajaran berdasarkan arahan dari pendidik. Sebaliknya, *student-center approaches* memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memanajemen dan mengelola pendidikan, sehingga dapat melaksanakan aktivitas pendidikan berdasarkan minat dan keinginan (Killen, 1998: 171).

Huda (2017: 186-196) menjelaskan bahwa pendekatan dalam pembelajaran diantaranya: pendekatan organisasional, kolaboratif, komunikatif, informatif, reflektif, serta berpikir dan berbasis masalah. Masing-

masing dari pendekatan tersebut memiliki metode yang beragam. Pendekatan organisasional melibatkan metode: *explicit instruction* (ceramah, demonstrasi, praktik / pelatihan, dan kerja kelompok), kumon (metode belajar perseorangan), dan quantum (pembiasaan belajar yang menyenangkan). Pendekatan kolaboratif mengusung metode diantaranya: *role playing*, *numbered head together*, *jigsaw*. Metode pembelajaran dalam pendekatan komunikatif, diantaranya: *snowball throwing*, *take and give*, *example non-example*, *think-talk-write* dan *picture and picture*. Pendekatan informatif menggunakan metode seperti: *make a match*, *tinside-outside circle*, dan *servey-question-read-recited-review*. Pendekatan reflektif lebih menekankan pada metode *self-directed learning*. Pendekatan berpikir dan berbasis masalah menggunakan metode, seperti: *problem solving learning*, *problem based learning*, *mind map*, dan *visual, auditory, kinesthetic*.

Teknik dan taktik dalam pembelajaran ialah penjabaran dari metode pembelajaran. Teknik merupakan cara yang dilaksanakan seorang individu terkait mengimplemetasikan sebuah metode pembelajaran. Contoh, cara bagaimana yang harus dikerjakan supaya metode ceramah dapat berjalan dengan efisien dan efektif, maka penting bagi pendidik melaksanakan metode ceramah tersebut dengan memperhatikan situasi dan kondisi. Taktik ialah gaya individu dalam melakukan sebuah metode atau teknik tertentu. Taktik bersifat lebih individual. Contoh, dua pendidik sama-sama menggunakan metode ceramh dalam kondisi dan situasi yang sama, namun keduanya dapat melakukan dengan cara berbeda. Misal, menggunakan taktik penjelasan

melalui ilustrasi maupun menggunakan gaya bahasa supaya materi ajar mudah dipahami oleh peserta didik (Sanjaya, 2011: 296).

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pendidik dapat menerapkan strategi pembelajaran berdasarkan pendekatan yang akan digunakan dan strategi tersebut dapat dijalankan dengan memilih berbagai metode pembelajaran. Sehubungan dengan upaya mengimplementasikan metode pembelajaran, pendidik dapat memilih teknik yang relevan dengan metode yang ditetapkan. Penggunaan teknik dalam pembelajaran memungkinkan antarpendidik memiliki taktik yang berbeda-beda berdasarkan gaya masing-masing.

g. Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan dalam proses belajar ditentukan oleh kemampuan belajar dari peserta didik. Djaali (2014: 130-137) merangkum bahwa proses belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: konsep diri, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar.

1) Konsep Diri

Pai (1996: 23-25) menyebutkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seorang individu terhadap dirinya sendiri terkait apa yang diketahui dan dirasakan tentang perilaku, isi pikiran dan perasaan, serta bagaimanakah perilaku seorang individu memiliki pengaruh terhadap orang lain. Konsep diri berkembang seiring dengan pengalaman individu terkait hal-hal tentang dirinya sejak kecil, terutama tentang perilaku orang lain terhadap diri individu tersebut. Konsep diri seseorang berkembang

bermula dari tataran keluarga, yaitu apakah sebuah keluarga/orang tua dapat menerima dan menginginkan kehadirannya, sehingga perlakuan dan sikap-sikap tertentu dari keluarganya di lingkungan kehidupannya membentuk sebuah konsep diri seseorang. Djaali (2014: 132) menyebutkan bahwa konsep diri terbentuk karena beberapa faktor: (a) kemampuan (*competence*), (b) perasaan memiliki arti bagi orang lain (*significance to others*); (c) kekuatan (*power*); dan (d) kebajikan (*virtues*).

2) Motivasi

Gates (1954: 301) menyebutkan bahwa motivasi merupakan sebuah kondisi fisiologis dan psikologis yang melekat pada diri individu sehingga mengatur tindakan yang dipilih dengan cara tertentu. Greenberg (1996: 62-93) menyebutkan bahwa motivasi adalah sebuah proses membangkitkan, mengarahkan, dan memantapkan suatu perilaku pada suatu arah tujuan. Motivasi menjadi dasar timbulnya kebutuhan manusia, Maslow (1970: 35-47) berpendapat bahwa kebutuhan dasar hidup manusia terbagi menjadi lima tingkatan, yakni: kebutuhan fisiologis, keamanan, sosil, harga diri, dan aktualisasi diri. Kepuasan makhluk hidup bersifat sementara, sehingga ketika kebutuhan fisiologis terpenuhi, manusia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya yang lain.

Motivasi berperan dalam memelajari perilaku seseorang. Juwono (1982: 4) menyebutkan bahwa motivasi sangat penting bagi *reinforcement* (stimulus dalam memperkuat dan mempertahankan perilaku

yang dikehendaki seseorang) sebagai kondisi mutlak bagi proses belajar. Eysenck (1972: 682-683) berpendapat bahwa motivasi berfungsi menjelaskan dan mengontrol perilaku seseorang. Menjelaskan perilaku seseorang artinya dengan mempelajari motivasi, seseorang akan melakukan pekerjaan dengan rajin dan tekun dibanding orang lain. Motivasi berfungsi mengontrol perilaku maksudnya mempelajari faktor penyebab seseorang sangat menggemari dan kurang menggemari sebuah objek.

Berdasarkan uraian di atas, motivasi dikaitkan dengan kegiatan belajar mengajar maka seorang individu atau peserta didik senantiasa berusaha mendekati atau mempelajari segala hal yang membuatnya senang. Hal demikian menjadi prinsip penting bagi pendidik, yakni memberikan stimulus terhadap kegemaran peserta didik, sehingga peserta didik senantiasa memiliki keinginan untuk terus belajar.

3) Minat

Crow dan Crow (1989: 302-303) mendefinisikan minat berkaitan dengan gaya gerak sehingga mendorong individu untuk berurusan atau menjalin hubungan dengan orang, kegiatan, benda, dan pengalaman yang semuanya dirangsang dengan adanya kegiatan tersebut. Peserta didik memiliki rasa senang yang lebih terhadap hal tertentu dibandingkan hal lain merupakan bentuk ekspresi dari minat yang dimiliki peserta didik.

4) Sikap Belajar

Harlen (1985: 44-45) mendefinisikan sikap adalah kesiapan atau kecenderungan seorang individu guna bertindak menghadapi situasi maupun objek tertentu. Staton (1978: 27) menjelaskan bahwa sikap seseorang memiliki pengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang hendak dicapai. Sesuatu yang menyebabkan perasaan senang cenderung untuk diulang-ulang oleh individu, sejalan dengan hukum belajar (*law of effect*) dari Thorndike. Pengulangan tersebut (*law of exercise*) penting dalam mengukuhkan segala hal yang telah dipelajari oleh individu.

Sikap seseorang terhadap proses belajar dapat diketahui dari bentuk perasaan tidak senang atau senang, tidak setuju atau setuju, dan tidak suka atau suka terhadap hal tertentu. Sikap belajar turut menentukan intensitas kegiatan belajar seseorang. Sikap belajar positif akan menghasilkan intensitas kegiatan lebih tinggi daripada sikap belajar yang negatif. Nasution (1982: 85-88) menjelaskan cara-cara mengembangkan sikap belajar positif, yaitu: (a) membangkitkan kebutuhan guna menghargai keindahan, mendapat penghargaan, dan sebagainya; (b) memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik; (c) menghubungkan sikap dengan pengalaman di masa lalu; dan (d) menggunakan berbagai metode belajar (seperti: kerja kelompok, diskusi, demonstrasi, dll).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Setelah peneliti mengamati beberapa penelitian terdahulu, maka dapat dirinci penelitian yang relevan yakni:

1. Penelitian dari Tohani (2014) tentang pemanfaatan modal sosial (*social capital*) dalam program pendidikan Desa Vokasi di Gemawang Kabupaten Semarang menunjukkan bahwa permasalahan modal sosial yang dilakukan kelompok lebih cenderung bersifat mengikat dengan para aktor wirausaha yang masih minim. Oleh karenanya, pengembangan program pendidikan ini perlu dilakukan dengan mendasarkan pada pemanfaatan modal sosial yang mampu memberikan dampak yang lebih besar.
2. Penelitian Yuanjaya (2014) tentang modal sosial dalam gerakan lingkungan menunjukkan: (a) kepercayaan di kampung Gambiran sangat baik secara internal maupun eksternal, sedangkan di Kampung Gondolayu Lor sangat rendah, (b) jaringan sosial di Kampung Gambiran kuat secara internal dan dan eksternal, sedangkan di Kampung Gondolayu Lor sangat Lemah, (c) resiprositas di Kampung Gambiran berupa perubahan kondisi, perilaku, dan sosial ekonomi, sedangkan di Kampung Gondolayu Lor masyarakat mengejar keuntungan ekonomi dari proyek, (d) konsistensi mematuhi norma dan nilai lingkungan di Kampung Gambiran menjadi pedoman dalam berperilaku sedangkan di Kampung Gondolayu Lor tidak memiliki norma dan nilai lingkungan, (e) Tindakan yang proaktif di Kampung Gambiran, antisipasi sangat tinggi diiringi inisiatif dan inovasi, baik

berupa tenaga, dana, waktu, loyalitas, dan lain-lain, sedangkan di Kampung Gondolayu Lor partisipasi telah jauh menurun tanpa inovasi. Ide dari penelitian Pandhu adalah melakukan komparasi antara dua wilayah dilihat dari penggunaan unsur-unsur modal sosial.

3. Penelitian Maulida Masyitoh (2013), yang berjudul “peran modal sosial dalam strategi industri keripik singkong di kecamatan mungkid, khususnya di desa rambenak dan kalangan. Strategi pada industri keripik singkong yang bersekala menengah sudah dipikirkan dan dijalankan namun belum maksimal karena struktur organisasi yang masih tumpang tindih. Industri yang sudah menerapkan dengan baik adalah industri berskala besar.

Modal sosial memiliki peran cukup penting dalam industri keripik singkong. Kepercayaan, jaringan, dan norma yang terjalin dalam proses interaksi antar komponen industri seperti hubungan antar pemilik industri dengan karyawan, pemilik dengan para pemasok singkong, dengan para konsumen menjadi sebuah hubungan yang saling menguntungkan dan timbal balik. Berdasarkan rasa kepercayaan akan membentuk jaringan sosial yang kuat. Jaringan sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh pangsa pasar berbagai kemudahan lain. Hubungan sosial yang terus menerus semakin lama akan membentuk sebuah norma sosial yang disepakati bersama, sehingga memudahkan kerjasama.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu mengkaji tentang kapasitas jaringan dalam pemberdayaan di sebuah kelompok

wisata, kelompok tani di Desa Bejiharjo. Metode yang digunakan juga relevan yaitu menggunakan metode kualitatif. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini membahas kontribusi modal sosial itu sendiri, sedangkan penelitian yang akan diteliti membahas tentang proses pemberdayaan pada kapasitas jejaring dan pengembangan strategi.

Mengacu pada hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keunikan pada variabel kapasitas jejaring. Saat ini penelitian mengenai pelaku kelompok usaha sebagai aktor jejaring pemberdaya masyarakat masih minim dilakukan. Kombinasi kedua variabel, yaitu kapasitas jejaring dan pemberdayaan menjadi kombinasi yang menarik untuk diteliti dan dapat menjadi rujukan untuk mengatasi berbagai masalah mengenai kelompok usaha di desa wisata di masa yang akan datang.

C. Alur Pikir

Desa Bejiharjo sebelum diresmikan menjadi kawasan wisata dikenal sebagai wilayah dengan penduduk yang mayoritas bermata pencaharian di bidang pertanian (gapotan) dan perantau. Sehingga sektor pertanian benar-benar menjadi salah satu tumpuan untuk menopang kehidupan ekonomi masyarakatnya. Keadaan menjadi berubah setelah adanya peresmian kawasan desa wisata bejiharjo pada tahun 2010. Masyarakat berinisiatif menyediakan segala macam kebutuhan wisatawan, mulai dari munculnya beberapa pokdarwis. Selain obyek wisata alam ada juga obyek wisata kerajinan blangkon yang ada di dusun bulu, kerajinan tas di dusun grogol. Dan adanya kelompok perikanan. Hal ini muncul sebagai wujud adanya kegiatan usaha di

masyarakat, yang dapat mendorong terjadinya perubahan masyarakat khususnya dalam pendapatan.

Kelompok usaha di Desa Bejiharjo memiliki sendiri program yang dilakukan termasuk pemberdayaan masyarakat, terkait pada aspek utama yakni: pengurangan jumlah pengangguran dan kesenjangan sosial. Dalam praktik pemberdayaan yang dilakukan di kelompok wisata, kelompok tani, yakni program pelatihan pemandu wisata untuk mengurangi jumlah pengangguran dan pemanfaatan teknologi tepat guna.

Dalam melaksanakan tugas pemberdayaan masyarakat, pemerintah memerlukan aktor yang berperan sebagai pelaku pemberdayaan. Aktor tersebut sekaligus juga menjadi jembatan antara pemerintah sebagai pemangku kebijakan dan masyarakat sebagai sasaran atau subyek pemberdayaan. Salah satu pelaku tersebut adalah Pelaku Wisata (pengelola wisata), pelaku kelompok tani.

Perkembangan suatu kelompok usaha di Desa Bejiharjo tentunya bergantung pada modal. Modal memberi kontribusi penting dalam berkembangnya sebuah kelompok usaha. Tidak hanya membutuhkan modal finansial atau modal manusia saja, melainkan juga membutuhkan suatu modal sosial. Suatu kelompok usaha yang ada di Desa Bejiharjo dapat tetap bertahan tentunya tidak terlepas dari keberadaan modal sosial. Modal sosial terdiri dari jaringan, norma dan kepercayaan.

Suatu jejaring sosial yang memiliki keteraturan dan bentuk-bentuk hubungan sosial yang stabil didalamnya akan membentuk suatu pola jaringan

sosial. Pola jaringan sosial pada komunitas masyarakat dapat dibedakan atas tiga bentuk, yaitu jaringan vertikal, jaringan horizontal, dan jaringan diagonal. Hubungan vertikal adalah hubungan dua pihak yang berlangsung secara tidak seimbang karena satu pihak mempunyai dominasi yang lebih kuat dibanding pihak lain, atau terjadi hubungan *patron-clien*. Hubungan diagonal adalah hubungan dua pihak di mana salah satu pihak memiliki dominasi sedikit lebih tinggi dibanding pihak lainnya. Hubungan horizontal adalah hubungan dua pihak di mana masing-masing pihak menempatkan diri secara sejajar satu sama lainnya.

Selain membentuk suatu pola yang relatif permanen, di dalam jaringan juga terdapat faktor pembentuk jaringan tersebut. Faktor pembentuk jaringan sosial yang ada dalam masyarakat, dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu: jaringan yang didasari hubungan *interest* (kepentingan), *sentiment* (emosi), dan *power* (kekuasaan).

Jejaring sosial digunakan untuk menjalin kerjasama demi mewujudkan tujuan bersama. Kelompok usaha yang ada di Desa Bejiharjo memiliki kerjasama dengan beberapa pihak. Hubungan kerjasama tersebut akan menciptakan suatu perjanjian atau kontrak yang disepakati, dalam hal ini akan ada norma-norma yang harus ditaati oleh kedua belah pihak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sejauh mana kapasitas jaringan sosial pada pelaku usaha di Desa Bejiharjo dalam melakukan tugas pemberdayaan masyarakat.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berfikir diatas, dapat dinyatakan beberapa pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana kapasitas jejaring kelompok usaha di Desa Bejiharjo ?
 - a. Bagaimana peran kontribusi jejaring sosial terhadap kelompok usaha di Desa Bejiharjo?
 - b. Siapa yang terlibat dalam organisasi ekonomi pada pengelolaan wisata goa pindul dan kelompok tani?
 - c. Bagaimana jaringan terbentuk di kelompok usaha di Desa Bejiharjo ?
 - d. Bagaimana peran pelaku usaha dalam mengembangkan jejaring sosial?
2. Bagaimana proses belajar terkait jaringan sosial pada kelompok usaha di Desa Bejiharjo?
 - a. Apa yang memotivasi pelaku usaha untuk belajar dan menerapkan jaringan sosial di kelompok usaha?
 - b. Bagaimana proses interaksi dan komunikasi jejaring sosial pada kelompok usaha Desa Bejiharjo ?
 - c. Bagaimana mekanisme atau tahapan proses belajar terkait jaringan sosial di kelompok usaha ?
3. Bagaimana strategi mengembangkan kapasitas jejaring oleh kelompok usaha di Desa Bejiharjo ?
 - a. Bagaimana proses strategi pada kelompok usaha untuk mengembangkan jejaring sosial di Desa Bejiharjo?

- b. Apa bentuk-bentuk strategi pada kelompok usaha di Desa Bejiharjo?
- c. Apa faktor-faktor pendukung pembentukan strategi terkait jejaring pada kelompok usaha di Desa Bejiharjo?

E. Kerangka Pikir

